

SEPUTAR MASALAH PEMBELAJARAN TEMATIK SEKOLAH DASAR

Muhamad Ahyar Rasidi

Editor :Nuruddin



SEPUTAR MASALAH PEMBELAJARAN TEMATIK SEKOLAH DASAR

Penulis : Muhamad Ahyar Rasidi

Editor : Nuruddin

Desain cover dan Lay Outer:

Diterbitkan oleh: PENERBIT DAN PERCETAKAN Jl. Gn. Pengsong Perumahan Griya Perampuan Asri N17- Lombok-NTB.

Email: putrarinjanipenerbit20@gmail.com

Hp. +681938312295

Tahun Cetak: November 2021

ISBN: 978-623-97509-4-7



CV. PUTRA RINJANI

PENERBIT DAN PERCETAKAN

JL. GN. PENGSONG

PERUMAHAN PERAMPUAN ASRI

081938312295

@Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mencetak atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

1. Bab 1. Pendahuluan. *1*
2. Bab 2. Implementasi Kurikulum 2013. *10*
3. Bab 3. Pembelajaran Tematik Integratif di SD. *21*
4. Bab 4. Perencanaan Pembelajaran. *27*
5. Bab 5. Pelaksanaan Pembelajaran. *45*
6. Bab 6. Pendekatan Saintifik. *58*
7. Bab 7. Analisis Faktor. *108*
8. Bab 8. Metode Penelitian. *117*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas limpahan rahmat, karunia dan kasih sayang yang Allah SWT berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku hasil penelitian yang berjudul “Seputar Masalah: Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”. Buku ini merupakan intisari dari tugas akhir (Tesis). Buku ini dihajatkan sebagai bagian dari deseminasi hasil penelitian.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi selama pelaksanaan penulisan. Kami menyadari bahwa banyak kekurangan dari buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun kami harapkan. *Wassalam*

Mataram, Februari 2020
Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan dari sistem Pendidikan nasional adalah untuk pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, demokratis, mandiri dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan dibutuhkan sebagai usaha sadar manusia secara terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki keterampilan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan diri. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan *skill*, perubahan cara berpikir dan penguatan peradaban bangsa menuju manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang esa.

Guru memiliki peran yang sangat strategis untuk mewujudkan tujuan utama pendidikan. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru berkewajiban untuk 1) mengkreasikan *meaningful learning*, menyenangkan, kreatif dan dinamis 2) memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan 3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan yang di dimiliki. Selain itu, guru seharusnya memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian

Guru memiliki peran strategis dalam proses belajar mengajar. Guru mempersiapkan peserta didik menjadi warga yang produktif, berfikir kritis tentang masyarakat dan kehidupannya, membangun karakter dan berjiwa sosial. Peran itu melekat pada tugas dan fungsi guru yang harus dijalankan sebaik-baiknya, bukan karena kurangnya ketersediaan lapangan kerja melainkan karena cita-cita, minat dan bakat serta rasa senangnya terhadap dunia pendidikan

Efektifitas dan efisiensi pembelajaran memberikan kesempatan yang sama dalam mengkoneksi dan mengkonstruksi konseptual. Situasi proses pembelajaran yang menarik dilaksanakan dengan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir, memahami materi dan memahaminya dengan bahasa sendiri, bukan dengan meminta peserta didik untuk menghafalkan pengetahuan tersebut. Selain itu juga, guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, cara menyampaikan dan mengevaluasi keberhasilannya

Dalam menjalankan aktifitas pembelajaran, lingkungan memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat belajar. Penciptaan lingkungan belajar yang efektif dan menarik, baik didalam atau diluar kelas perlu dipertimbangkan guru. pembelajaran diluar kelas memberikan keleluasaan pada peserta didik sehingga terhindar dari kejenuhan dan kebosanan karena berafiliasi langsung dengan

alam, sedangkan pembelajaran didalam kelas mempermudah guru mengecek kehadiran, ketuntasan pekerjaan, partisipasi belajar dan keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru seharusnya memastikan untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan materi, kondisi dan situasi peserta didik

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa persyaratan menjadi guru profesional yang dapat menjalankan tugas dengan baik tidaklah mudah. Sebagai fasilitator, pengarah dan pembimbing, guru harus memiliki keunikan tersendiri dengan guru lainnya, memiliki gagasan terbaru, penalaran dan wawasan yang luas serta memiliki keterampilan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Guru juga dituntut memenuhi keempat kompetensi meliputi pedagogik, sosial kepribadian, dan profesional.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru didalam memahami karakteristik masing-masing peserta didik, menguasai teori belajar, evaluasi pembelajaran, melek teknologi informasi, serta dapat berkomunikasi efektif dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan perilaku guru yang tidak menyimpang dari atauran dan norma masyarakat yang berlaku, memiliki etos kerja yang tinggi serta menjunjung tinggi kode etik guru. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru beradaptasi dengan lingkungan tempat mengajar, memberikan

perhatian dan perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang, warna kulit dan lain sebagainya, Kompetensi terakhir yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajar, memiliki pemahaman konsep yang baik, melek teknologi informasi dan terampil dalam mengembangkan materi. Untuk mewujudkan kompetensi profesional tersebut, guru juga dituntut untuk mampu mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Keempat kompetensi yang dimiliki guru didukung oleh kualifikasi akademis yang baik, pengalaman yang cukup dan mampu bekerjasama antar sesama guru

Keterampilan guru dalam mengelola kelas berpengaruh dalam pembelajaran. Kelas yang terkontrol dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan terkendali, menunjang keaktifan peserta didik dan menghindari sikap diskriminatif. Pengelolaan kelas yang baik tidak terlepas dari ketampilan mengajar yang harus dimiliki guru, keterampilan-keterampilan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Asril (2011: 69-86) mencakup; keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan bertanya dan keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan tersebut tidak secara langsung dikuasai guru, tetapi memerlukan pemahaman

tentang kurikulum, karakteristik materi, metode dan media pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menyenangkan

Kurikulum sebelumnya adalah Kurikulum KTSP yang kemudian bertransformasi menjadi Kurikulum 2013 yang menghendaki lembaga pendidikan untuk melakukan perubahan secara terpadu, termasuk standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar proses dan standar penilaian. standar pendidik dan tenaga kependidikan menuntut guru dapat melakukan pembelajaran secara tematik integratif atau berbasis tema dengan pendekatan *scientific* dan melakukan evaluasi pembelajaran melalui penilaian autentik. Sedangkan perubahan standar proses melalui pengembangan kemampuan kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya, menganalisis, membangun cerita dan mengkomunikasikannya. (Warso, 2013: 15). Tuntutan standar pendidik dan tenaga kependidikan tersebut mengharapkan guru untuk menguasai berbagai mata pelajaran sehingga, melalui pembelajaran tematik integratif peserta didik memiliki pengetahuan yang utuh tentang materi yang diajarkan, dengan pembelajaran *scientific*, siswa dapat mengembangkan keterampilan ilmiah sederhana yang menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta dengan penilaian autentik, pencapaian prestasi belajar siswa tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga proses

Tujuan perubahan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan peradaban dunia. Aktualisasi dari tujuan tersebut diwujudkan dengan menciptakan instrumen kurikulum yang mendukung kompetensi manusia Indonesia seperti yang diharapkan, salah satunya adalah pemberdayaan guru melalui peningkatan keterampilan guru (Warso, 2013: 9). Pemberdayaan guru dapat dilakukan dengan pelatihan-pelatihan, workshop, seminar, studi banding dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung keterampilan mengaplikasikan kurikulum tersebut

Kurikulum 2013 menekankan pada Pembelajaran secara tematik integratif. Pembelajaran ini dilakukan berdasarkan tema-tema yang telah disusun guru tema. Penyusunan tema berdasarkan karakteristik dari materi pelajaran, mengorganisasi materi yang dapat diintegrasikan dan yang tidak dapat diintegrasikan yang kemudian menyusun sub-sub tema. Pembelajaran tematik integratif dipadukan pada semua mata pelajaran baik mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, PKn dan lain-lain. Pembelajaran ini dapat bermanfaat untuk menyampaikan butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda

Pembelajaran tematik integratif mengintegrasikan berbagai aspek mata pelajaran. Dibandingkan dengan pendekatan yang lain, pembelajaran tematik integratif memiliki kelebihan diantaranya tema yang dipilih dari lingkungan kehidupan peserta didik, sehingga memudahkan guru mengeksplorasi pemahaman materi melalui pengalaman yang dimiliki. Pembelajaran tematik integratif juga dapat memberikan pemahaman secara utuh tentang keterkaitan antar konsep antar mata pelajaran

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan guru-guru di SDN 19 Ampenan pada tanggal 11 Agustus 2014 diperoleh berbagai informasi terkait dengan beragam pendapat dan pandangan guru dalam pembelajaran tematik integratif diantaranya, sebagian guru meyakini bahwa peserta didiknya semakin termotivasi dalam belajar karena setiap harinya terjadwal mata pelajaran yang disenangi dan mengurangi kejenuhan belajar, mengeksplorasi keterampilan guru melalui variasi strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Pembelajaran tematik integratif juga dapat memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik, sehingga keterkaitan hubungan antar mata pelajaran dapat dipahami dengan baik. Selain keunggulannya, beberapa kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran tematik integratif yaitu; pembelajaran tematik integratif

tergolong baru, sehingga sebagian guru belum memahami tentang cara pembelajarannya

Fakta lain yang lebih rinci ditemukan pada saat melakukan wawancara dengan guru-guru di SDN 43 Ampenan tanggal 12 Agustus 2014, kendala yang dihadapi guru pada implementasi pembelajaran tematik integratif diantaranya: (1) guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran, memilih tema bagi mata pelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda semisal IPS, Matematika, dan Bahasa Indonesia, menentukan alokasi waktu, dan menyusun perangkat evaluasi, (2) dalam praktik didalam kelas, guru masih kebingungan dalam mengaplikasikan pendekatan *scientific*, minimnya sumber rujukan/referensi dan sebagian guru masih lebih senang menggunakan metode pembelajaran ceramah terutama guru-guru senior yang sebentar lagi mengakhiri pengabdianya, alokasi waktu yang direncanakan terkadang tidak sesuai dengan aplikasi dilapangan, terkadang harus mengulang-ulang materi yang membutuhkan pemahaman yang mendalam, dan (3) kebiasaan guru dalam menyusun perangkat penilaian berorientasi kognitif menjadikan guru kesulitan dalam menyusun perangkat penilaian afektif dan psikomotorik. Permasalahan lain yang dihadapi guru adalah kurangnya motivasi dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Krisis motivasi tersebut bagi guru PNS

lebih-lebih guru honorer disebabkan oleh jumlah insentif guru yang relatif kecil dengan beban kerja yang rumit

Pengemasan strategi dan aksi guru di dalam kelas merupakan dampak dari perencanaan pembelajaran yang disusun guru. Masalah-masalah tersebut penting diketahui dan dipahami oleh pemerintah maupun pengembang kurikulum di Indonesia. Masalah tersebut bisa saja hanya terjadi di sebagian kecil sekolah yang ada di Kota Mataram dan tidak menutup kemungkinan juga dihadapi di seluruh sekolah yang ada di Kota Mataram . Sehingga penting untuk diketahui secara menyeluruh apa saja yang menjadi kendala pada pembelajaran tematik integratif di SD Kota Mataram

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru pada implementasi pembelajaran tematik integratif. Maka, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru pada implementasi pembelajaran tematik integratif di SD Kota Mataram. Penelitian ini menyoroti kesulitan dari pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas dan penilaian pembelajaran

BAB 2

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

A. Definisi Kurikulum

Kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu) yang semula diterapkan dibidang olahraga kemudian diterapkan dibidang pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah (Tim Pengembang MKDP, 2011: 2). Menurut Nasution (2005: 8), Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Definisi senada juga dikemukakan oleh BSNP (dalam Akbar dan Sriwiyana, 2012: 2) bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana yang disusun secara tertulis memuat tujuan, isi, bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat. Tujuan kurikulum tersebut pada intinya adalah pengembangan potensi peserta didik, potensi

wilayah, ketuntasan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kurikulum tidak hanya diprogram atau direncanakan yang termuat dalam dokumen tertulis, tetapi kurikulum juga mencakup dokumen tak tertulis yang disebut dengan *hidden* kurikulum. Kurikulum ini dapat berupa pengalaman-pengalaman peserta didik yang bisa saja tidak diprogramkan secara tertulis namun terjadi secara nyata dan dapat merubah perilaku seseorang. Kurikulum yang baik juga memperhatikan kemajuan pola kehidupan masyarakat sehingga sekolah tidak dianggap ketinggalan zaman dan tradisional. Perubahan masyarakat yang cepat dan hebat mengharuskan sekolah untuk memberikan pendidikan yang relevan sesuai kemajuan tersebut

B. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum bukanlah sesuatu yang mudah. Pengembangan kurikulum tidak berhenti setelah memperoleh bentuk bakunya, kurikulum selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang dibarengi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Perubahan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, fleksibilitas dan kontinuitas. Prinsip pengembangan tersebut menjadikan kurikulum dapat mengantisipasi perubahan secara cepat dimasyarakat

Dalam Pengembangan kurikulum setidaknya memperhatikan empat landasan utama yaitu landasan filosofis, sosiologis, sosial, dan Iptek (Akbar dan Sriwiyana, 2012: 21-30). Penjelasan dari keempat landasan tersebut sebagai berikut;

- a) Landasan filosofis biasanya merujuk kepada pandangan-pandangan tentang filsafat tertentu yang menjadi tujuan dari pendidikan dan pengembangan kurikulum. Perbedaan pendapat antara filsafat satu dengan filsafat lainnya memiliki pengutamaan-pengutamaan tersendiri. Filsafat idealisme dengan filsafat realisme, perenialisme, pragmatisme, rekonstruksionisme, eksistensialisme dan filsafat Pancasila berbeda-beda. Perbedaan tersebut yang menuntut pengembang kurikulum untuk menentukan tujuan apa yang ingin dikembangkan barulah dapat menentukan landasan filosofisnya
- b) Landasan psikologis, landasan ini dikembangkan dengan memperhatikan dimensi yang terkait dengan psikologis seperti kepribadian utuh. Jika pengembangan kepribadian yang utuh menjadi tujuan kurikulum, maka pendidikan sebaiknya dihadirkan nilai-nilai simbolis, empiris, etis, estetis, sinnoetis dan sinnoptis. Landasan psikologis juga memperhatikan keunikan setiap individu, karakteristik, minat dan perkembangan manusia
- c) Landasan sosial. Kurikulum dipandang sebagai transformasi budaya, nilai yang berkembang dimasyarakat dikembangkan

dan ditransformasi dan ditanamkan pada peserta didik baik melalui pembelajaran dan sebagainya. Berbagai gejala perkembangan dan perubahan masyarakat hendaknya diakomodasi dalam pengembangan kurikulum

- d) Landasan Ipteks yaitu kurikulum yang dikembangkan memperhatikan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman. Perkembangan Iptek semakin berkembang pesat dan maju sehingga pengembang kurikulum sebaiknya merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan kemahuan yang tinggi untuk memecahkan persoalan hidup yang dihadapi

Kaitannya dengan Kurikulum 2013, landasan pengembangan kurikulum menurut Mulyasa (2013: 64) dibedakan menjadi landasan filosofis, yuridis, dan konseptual

Pancasila sebagai landasan filosofis merupakan pedoman hidup yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Pancasila sebagai ideologi negara juga memperjelas arah kehidupan bangsa Indonesia untuk memperoleh arah dan tujuan yang dicita-citakan, meningkatkan kehidupan bangsa dan kualitas sumber daya manusia dengan memperhatikan nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) menetapkan pembangunan secara menyeluruh disemua bidang. Pada Pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi

(iptek) diarahkan pada peningkatan kualitas penguasaan dan pemanfaatan iptek dalam rangka mendukung transformasi perekonomian nasional menuju perekonomian yang berbasis pada keunggulan kompetitif.

Pembangunan dibidang pendidikan mencakup perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum. Metodologi pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hasil ujian saja, tetapi juga berorientasi pada perubahan watak, sosial, budi pekerti dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Perubahan pembelajaran juga tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara holistik

Penataan kurikulum terbagi dalam berbagai tingkatan baik nasional, daerah dan sekolah. Kurikulum nasional merupakan kurikulum standar yang dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan dan mengembangkan kurikulum tingkat daerah. Pemerintah daerah mengembangkan KI dan KD, Silabus, Buku teks, dan panduan guru untuk kurikulum muatan lokal. Penataan kurikulum beradaptasi dengan perkembangan kemajuan masyarakat. Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa

Landasan konseptual kurikulum 2013 memperhatikan berbagai hal diantaranya relevansi pendidikan, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif, penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.

Relevansi pendidikan merupakan kesesuaian antara program perkembangan peserta didik dengan tingkat perkembangan berfikir, usianya dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran aktif dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, mengembangkan kemampuan berfikir, analisis, dan keterampilan evaluatif. Penilaian dilakukan dengan penilaian autentik yang dapat mengukur input, proses, dan output pembelajaran secara utuh dan valid.

Menurut Jacobs (2009: 21) Kurikulum memiliki tiga elemen dasar yaitu penilaian, konten dan keterampilan. Untuk melakukan perubahan, maka kurikulum memperhatikan ketiga elemen tersebut. Perubahan kurikulum tidak hanya dengan memodernisasi komputer sebagai penggantinya, tetapi perubahan kurikulum juga dilakukan secara praktis mulai dari penilaian, keterampilan dan konten yang ingin ditonjolkan. Perubahan kurikulum memperhatikan tentang apa yang dibutuhkan untuk menangani persoalan kedepan sehingga pergesaran makna dan tujuan dari perubahan tersebut berorientasi pada koneksi potensial yang dapat mengembangkan masyarakat.

Model-model konsep kurikulum dipengaruhi oleh empat aliran pendidikan yaitu pendidikan klasik, pribadi, teknologi dan interaksionis, keempat konsep kurikulum tersebut memiliki konsep yang berbeda. Konsep pendidikan klasik disebut sebagai kurikulum subjek akademis, pendidikan pribadi disebut kurikulum humanistik. Teknologi pendidikan disebut kurikulum

teknologis dan dari pendidikan interaksionis disebut pendidikan rekonstruksi sosial (Sukmadinata, 2006: 81-101). Penjelasan dari keempat model konsep kurikulum tersebut dijelaskan sebagai berikut;

Kurikulum subjek akademis bermula dari filsafat perenialisme dan esensialisme. Kurikulum ini mengutamakan isi pendidikan, sehingga tidak perlu melakukan pengembangan kurikulum, karena pembelajar memilih ilmu sesuai dengan disiplin ilmu yang hendak dikuasai. Kurikulum tersebut juga lebih mengutamakan penyusunan bahan ajar secara logis dan sistematis

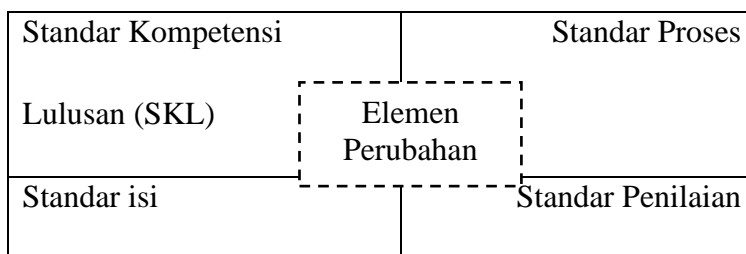
Kurikulum Humanistik berkiblat dari pandangan John Dewey yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Pendidikan humanis juga menekankan pada bagaimana mengajar peserta didik, memotivasi dan bersikap terhadap suatu persoalan

Kurikulum rekonstruksi sosial memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat, pendidikan bukan usaha sendiri melainkan pekerjaan kolektif yang merupakan tugas bersama. Interaksi tidak saja antar peserta didik, tetapi juga antar guru dan lingkungan masyarakat. Dalam pengembangannya, pengembang kurikulum memperhatikan dampaknya terhadap perkembangan ekonomi, politik, sosial dan budaya

Kurikulum Teknologis didasari karena perkembangan Iptek yang semakin pesat dewasa ini. Teknologi diartikan sebagai pemanfaatan bahan yang ada disekitar dan dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, demikian pengertian teknologi secara sederhana. Sedangkan teknologi modern dilakukan dengan memanfaatkan audio visual, VCD dan perangkat-perangkat lainnya. Dalam pengembangan kurikulum teknologis, berpegang pada kriteria bahwa pengembangan kurikulum dapat disempurnakan dengan pengembang yang lain, hasil yang dikembangkan bisa diuji coba dan didaur ulang

Kaitannya dengan perubahan kurikulum 2013 menurut Daryanto dan Sudjendro (2014: 53), menyebutkan secara garis besar elemen perubahan kurikulum dengan digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

**Bagan Elemen Perubahan
Kurikulum 2013**



Dari berbagai uraian model konsep kurikulum dan landasan pengembangan kurikulum di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum disesuaikan dengan

kebutuhan dan tantangan masyarakat. Kurikulum yang baik menurut pandangan peneliti adalah kurikulum yang mampu mengadopsi keempat model konsep kurikulum tersebut, selain penguasaan materi mendalam secara subjek mata pelajaran, peserta didik juga diharapkan mampu membangun hubungan emosional yang baik dengan setiap orang sehingga diharapkan mampu menyelesaikan berbagai persoalan dimasyarakat yang didukung dengan pemanfaatan teknologi

C. Peran Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 ayat 1 tentang guru dan dosen mendefinisikan Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas guru tidaklah mudah. guru membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai dengan yang diharapkan (Yamin, 2008: 3). Profesi seorang guru adalah bakat untuk memberikan pengetahuan, keterampilan praktis dan pemahaman

Penjelasan UU No. 14 tahun 2005 di atas menerangkan bahwa guru memiliki peran yang bervariasi sebagai pelaksana kurikulum. Profesi seorang guru memiliki beragam kompleksitas dalam pembelajaran lebih-lebih di Sekolah Dasar. (Arthur, Grainger dan Wray, 2006: 1-2) menyatakan bahwa menjadi

seorang guru hendaklah merupakan panggilan hati, sehingga gagasan yang dibuat juga merupakan gagasan yang dilahirkan bukan dibuat-buat, memiliki kemampuan berkomunikasi dalam melaporkan informasi kemajuan peserta didik pada orang tuanya Guru yang inovatif selalu memiliki terobosan dan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif serta mampu beradaptasi dengan situasi perubahan didalam kelas

Pada implementasi kurikulum, guru memiliki peran strategis sebagai subjek yang akan menerapkan kurikulum tersebut. Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pengelolaan dan pelaksanaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual , emosional serta fisiknya (Hamalik, 2009: 238). Implementasi adalah bentuk realisasi kurikulum tertulis didalam aktivitas pembelajaran

D. Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 berangkat dari Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Elemen perubahan kurikulum 2013 mencakup standar isi, penilaian, proses dan standar kompetensi lulusan

Perubahan standar isi menjadi Struktur kurikulum yang dikembangkan menjadi lebih bersifat holistik yang berbasis sains (alam, sosial, dan budaya). Selain itu, terdapat pengurangan mata pelajaran serta penambahan jam pelajaran. Pada standar proses, secara garis besar perubahan pada elemen ini terjadi pada proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pada bagian penilaian terjadi perubahan acuan penilaian yang berbasis kompetensi, pergeseran dari penilaian melalui tes menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Standar kompetensi lulusan menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan

Kurikulum 2013 adalah usaha yang terpadu antara (1) rekonstruksi kompetensi lulusan, dengan (2) kesesuaian dan kecukupan, keluasaan dan kedalaman materi, (3) revolusi pembelajaran dan (4) reformasi penilaian (Daryanto dan Sudjendro, 2014: 35). Menurut Permendikbud Nomor 81A tahun 2014 bahwa kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *scientific*.

BAB 3

PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI SD

A. Hakikat Pembelajaran Tematik Integratif di SD

Pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi (Suparman, 2012: 10). Pembelajaran tematik integratif bermula dari konsep teori belajar konstruktivistik. Pendekatan konstruktivistik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang secara langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan kondisi nyata sehingga dapat menginterpretasi pengetahuan yang di filter oleh pengetahuan sebelumnya dengan yang diketahui berikutnya

Pendekatan konstruktivis menekankan pengalaman sebagai kunci dalam pembelajaran sehingga dapat memecahkan persoalan yang dihadapi berdasarkan pemahaman sebelumnya. Mengkaitkan pengalaman peserta didik dengan materi ajar dalam mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman mempermudah peserta didik menyampaikan gagasan dan pandangannya terhadap materi yang disampaikan karena peristiwa tersebut bersinggungan dengan langsung dengan peserta didik

Pembelajaran tematik integratif merupakan model pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Pembelajaran ini terintegrasi dari berbagai mata pelajaran (*interdisciplinary*) yang terikat oleh tema sebagai penghubung, tema-tema tersebut disusun dan dipilih oleh guru sesuai dengan *upgrade* peristiwa yang terjadi dan populis di kalangan peserta didik. Menurut Trianto (2011: 154), Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik integratif penting diterapkan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh terkait hubungan kebermaknaan antar mata pelajaran secara terintegrasi dan tidak terpisah antar mata pelajaran satu dengan lainnya

Forgarty (1991) menyusun 10 model pendekatan kurikulum terintegrasi dalam pembelajaran. Model-model tersebut meliputi; *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded*, dan *integrated*. Model *webbed* (jaring laba-laba) merupakan representasi pendekatan tematik untuk mengintegrasikan mata pelajaran. Model ini dimulai dari pengembangan tema dengan memetakan materi ajar yang relevan dari berbagai disiplin mata pelajaran, kemudian setiap mata pelajaran ditentukan topik masing-masing, topik-topik tersebut yang dikembangkan dan dieksplorasi dalam pembelajaran. Model

tersebut menjadi rujukan implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013

Pembelajaran tematik integratif memiliki sumber pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran tematik integratif dapat mengaitkan keterampilan dan pengetahuan dari berbagai sumber dan pengalaman, teori dan praktek, pemanfaatan yang berbeda, bahkan bertentangan serta memahami persoalan secara kontekstual (Diane T, 2007: 275).

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa pembelajaran tematik-integratif merupakan model pembelajaran yang memadukan beberapa tema dari satu atau lebih mata pelajaran yang tersusun dalam tema-tema sebagai pengikatnya, satu konsep dengan konsep lainnya secara terencana untuk mempermudah peserta didik memahami keterkaitan antar konsep dan memperoleh pengalaman belajar bermakna

B. Karakteristik Pembelajaran Tematik-Integratif di SD

Setiap model pembelajaran selalu memiliki kelemahan dan keunggulan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru akan memperhatikan orientasi pada praktik yang sesuai dengan perkembangan, kebermaknaan dan penggalan potensi peserta didik. Menurut Warso (2013: 28), Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran berbasis tema dengan keunggulannya yaitu; 1) dapat memfokuskan perhatian peserta didik, 2) memahami keterkaitan antar konsep dan mata pelajaran,

3) memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, 4) mengintegrasikan pengalaman pribadi dengan materi yang dipelajari, 5) merasakan kebermaknaan dengan fokus pada tema yang diajarkan, 6) belajar dengan situasi kongkrit, 7) menghemat waktu karena semua mata pelajaran diajarkan secara terintegrasi. Namun pada implementasinya, tidak semua guru siap dengan pembelajaran tematik integratif, karena tidak semua guru menguasai semua materi disemua bidang mata pelajaran dan memahami keberkaitan konsep antar mata pelajaran

Keunggulan pembelajaran tematik integratif disebabkan karena memiliki karakteristik sebagaimana dijelaskan oleh Trianto (2010: 62-63) sebagai berikut ;

- a. Holistik yaitu mengajarkan peserta didik untuk mengamati suatu fenomena dari berbagai perspektif
- b. Bermakna, yaitu kemampuan peserta didik mengaitkan konsep-konsep antar mata pelajaran akan menambah kebermaknaan dalam skemata dan ingatan peserta didik
- c. Otentik, yaitu pemahaman dan pengetahuan peserta didik diperoleh secara langsung melalui aktifitas dan pengalamannya sendiri
- d. Aktif, yaitu penekanan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran baik secara fisik, emosional dan intelektual

Karakteristik pembelajaran tematik integratif mengharapakan peserta didik memahami materi pelajaran secara

terintegrasi, yaitu pemahaman konsep lintas mata pelajaran, pembelajaran tematik integratif juga menumbuhkan kesadaran pada peserta didik untuk memiliki pengetahuan diluar bidang yang ditekuni sehingga mampu memahami segala sesuatu dari berbagai perspektif serta berdampak pada keaktifan peserta didik

C. Urgensi Pembelajaran Tematik-Integratif di SD

Pembelajaran tematik dapat mengembangkan kompetensi peserta didik meliputi; Melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman langsung secara aktif untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik-integratif juga menekankan konsep belajar sambil menghasilkan sesuatu dengan prinsip kebermaknaan yang akan menjadikan pembelajaran lebih efektif

Beberapa alasan pembelajaran tematik-integratif bermakna dalam kegiatan belajar mengajar yaitu; 1) dunia anak adalah dunia nyata, 2) proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa lebih terorganisasi, 3) pembelajaran akan lebih bermakna, 4) memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri, 5) memperkuat kemampuan yang diperoleh, 6) dan efisiensi waktu (Trianto, 2011: 157-159). Pemahaman peserta didik berbeda antara pembelajaran yang berpusat pada guru dengan berpusat pada siswa, walaupun dengan materi yang sama, Pengalaman belajar cenderung melibatkan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan (Pasa., et al. 2008: 109). Pembelajaran tematik integratif dapat

mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman peserta didik secara kontekstual karena berhubungan langsung dengan aktifitas peserta didik.

Pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Mulyasa, 2013: 136). Demikian juga ketiga fungsi tersebut didukung oleh kemampuan guru mengelola kelas yang baik dan efektif. Perencanaan pembelajaran menyangkut tentang bagaimana merancang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran. Perencanaan dan pelaksanaan yang baik dikendalikan oleh bentuk penilaian yang baik. Oleh karena itu, Agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien, maka guru dituntut untuk dapat merencanakan, melaksanakan, mengelola kelas dan melakukan penilaian dengan baik.

BAB 4

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Berbagai definisi yang dikemukakan para ahli terkait perencanaan pembelajaran. Majid (2009: 17) mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode dan pendekatan pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal senada disampaikan Aqib dan Rohmanto (2007: 53) bahwa Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan strategis mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran (Ellis, 2005: 75)

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan catatan pemikiran guru mengenai cara melaksanakan pembelajaran dan mengantisipasi perilaku peserta didik dalam pembelajaran agar tercipta situasi belajar yang optimal dan terkendali dengan mempertimbangkan efektifitas dan efesiansinya. Catatan-catatan melalui proses perenungan yang mendalam terhadap cara-cara melakukan proses dan mengantisipasi perilaku yang muncul saat

pelaksanaan pembelajaran difikirkan oleh seorang guru ketika nanti akan melaksanakan pembelajaran.

B. Aspek Perencanaan Pembelajaran

Kualitas perencanaan yang dibutuhkan guru untuk menjadi guru yang efektif adalah dengan memahami konten pembelajaran, pemahaman tersebut mempermudah guru menyajikan pembelajaran, pemahaman tentang materi pelajaran merupakan bagian dari tujuan instruksional yang menghabiskan banyak waktu dan energi untuk direncanakan. Danielson dalam Moore (2012: 11) menjelaskan apa yang dibutuhkan untuk menjadi guru yang efektif yaitu, menguasai materi dan cara mengajarkannya, mengenal gaya belajar peserta didik, memiliki beragam sumber belajar, keterampilan mendesain pedoman instruksional, kemampuan mendesain alat evaluasi. Keterampilan tersebut mempermudah guru mengontrol pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilewati dalam mempersiapkan pembelajaran. Perencanaan mempermudah guru dalam pelaksanaan dan melakukan penilaian. Perencanaan pembelajaran mencakup hal-hal yang dibutuhkan dalam memperlancar proses pembelajaran meliputi persiapan mengenai jadwal, materi, bahan ajar dan lain sebagainya

Menurut Arends (2013: 101), perencanaan yang baik melibatkan pengalokasian waktu, pemilihan isi dan metode

pengajaran yang tepat, menciptakan minat peserta didik dan membangun lingkungan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, menjadi tugas guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran agar setiap aktifitas pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan

Penentuan alokasi waktu dalam pembelajaran dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu sebelum, saat dan setelah pembelajaran. pemilihan isi berkaitan dengan pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan.yang senantiasa mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Pada pemilihan materi, hal-hal yang diperhatikan guru meliputi kriteria tujuan pembelajaran, relevan dengan kebutuhan peserta didik, sistematis dan logis, materi ajar bersumber dari materi yang baku dan ditulis oleh ahli dibidangnya. Aspek-aspek diatas disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran

C. Penyusunan Indikator Pembelajaran

Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran (Majid, 2012: 53). Beberapa panduan penulisan indikator menurut Sundayana (2014: 42-44) sebagai berikut; 1) rumusan indikator menggunakan kata kerja transitif (operasional), 2) indikator yang dirumuskan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, 3) penyusunan indikator diurutkan dari yang mudah ke yang sulit, 4) indikator hanya

memuat satu kemampuan, 5) indikator dirumuskan berdasarkan analisis teks

Perumusan indikator didasarkan pada kriteria operasional, terukur dan dapat diobservasi karena indikator disusun sebagai kriteria penilaian. Sebelum menyusun indikator, dilakukan Pemetaan KD bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dari standar kompetensi. Dalam melakukan pemetaan dapat dilakukan dengan Mempelajari KI dan KD dari masing-masing mata pelajaran yang dipadukan Menetapkan tema-tema pengikat keterpaduan pada beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan tema

Adapun kriteria penilaian indikator adalah sebagai berikut;

1. Sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa
2. Berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar
3. Memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari
4. Harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa secara utuh (kognitif, afektif dan psikomotorik)
5. Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan
6. Dapat diukur/dapat dikuantifikasi
7. Memperhatikan ketercapaian standar lulusan secara nasional
8. Menggunakan kata kerja operasional
9. Tidak mengandung pengertian ganda

Setelah menentukan indikator dilanjutkan dengan perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipahami dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran. Penuangan tujuan pembelajaran tersebut memperjelas arah yang ingin dicapai dalam melaksanakan pembelajaran. sebagaimana dijelaskan oleh Uno (2006: 34), ada delapan keuntungan yang diperoleh melalui penuangan tujuan pembelajaran, tiga diantaranya adalah sebagai berikut; 1) mempermudah guru menetapkan strategi belajar yang tepat dan menarik, 2) memudahkan guru mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar, 3) guru dapat menetapkan urutan rangkaian materi secara tepat

Bloom dan Krathwool (1956) membagi tujuan pembelajaran pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan yang paling rendah sampai tingkat pengetahuan yang paling tinggi yaitu evaluasi. Ranah afektif mencakup sikap, nilai-nilai *interest*, minat dan perasaan sosial. Ranah psikomotorik berkenaan pada keterampilan manual yang bersifat mototrik

Penulisan tujuan pembelajaran pada ranah kognitif meliputi enam tingkatan yaitu; tingkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Tingkatan pengetahuan diartikan sebagai tingkatan kemampuan mengingat

dan mereview kembali pengetahuan yang pernah diterima sebelumnya. Tingkatan pemahaman dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau mengungkapkan sesuatu dengan bahasa sendiri tentang pengetahuan tersebut. tingkat penerapan diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan ilmu pengetahuan dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Tingkatan analisis merupakan kemampuan seseorang mengolah pengetahuan yang diketahui. Tingkatan sintesis didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen yang ada sehingga terbentuk pola baru yang komperhensif, dan tingkatan evaluasi diartikan sebagai kemampuan seseorang membuat perkiraan atau keputusan yang tepat sesuai dengan kriteria. Sedangkan wilayah afektif mencakup sikap, *interest*, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Wilayah psikomotorik mencakup persepsi, kesiapan melakukan kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan originasi

Berdasarkan uraian tingkatan kognitif, afektif dan psikomotorik di atas, kaitannya dengan penulisan rumusan tujuan pembelajaran, dua hal yang perlu diperhatikan guru diantaranya adalah tata bahasa dan penggunaan kata kerja operasional. Tata bahasa diperhatikan untuk memperjelas bahasa yang digunakan agar mudah dipahami, sedangkan kata kerja operasional merupakan keefektifan konsep yang dimiliki guru dilihat dari

proses berfikir didalam menuangkan ide-idenya. Rumusan tujuan pembelajaran juga dibedakan atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang disusun sebelum proses pembelajaran

Penentuan tujuan pembelajaran erat kaitannya dengan hasil yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Hasil pembelajaran juga perlu dipertimbangkan sebelum mempertimbangkan strategi pembelajaran. Hasil pembelajaran merupakan pernyataan mengenai pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan disposisi yang ingin dikuasai peserta didik diakhir pembelajaran (Killen, 2009: 80). Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan hal-hal yang ingin dicapai pada suatu pembelajaran

Popham dan Baker (2005) menjelaskan bahwa perumusan tujuan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Ada dua kriteria yang harus diperhatikan dalam penyusunannya yaitu; 1) Keyakinan guru tentang apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, 2) melakukan analisis perilaku untuk menentukan tujuan apa yang ingin di capai dalam pembelajaran, perilaku tersebut mencakup afektif, kognitif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran seyogyanya dirumuskan secara jelas yang didalamnya mencakup *Audience, behaviour, condition* dan *degree*” . Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut maka, tujuan pembelajaran yang disusun guru dapat tercapai dengan baik

D. Pendekatan Pembelajaran

Pengasahan keterampilan guru dilakukan dengan melakukan pelatihan. Guru yang mengikuti pelatihan dan yang tidak mengikuti pelatihan akan berbeda kontribusinya dalam memilih pendekatan dan keterampilan pembelajarannya (Gibbs and Coffey, 2004: 93-95). Ini menandakan bahwa guru dituntut untuk selalu belajar dan melaksanakan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilannya

Menurut Riyanto (2010: 132) "Strategi pembelajaran merupakan siasat guru dalam mengefektifkan, mengefesienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran". Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2012: 3) mendefinisikan strategi belajar mengajar adalah "pola umum perbuatan guru-murid di dalam kegiatan belajar mengajar". Sedangkan Munthe (2009: 54) menerangkan bahwa strategi pembelajaran aktif merupakan suatu alternatif yang memungkinkan untuk melakukan kontekstualisasi guna menciptakan partisipasi aktif mahasiswa di dalam pembelajaran

Dari ketiga pendapat yang dikemukakan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah kemampuan guru mensetting suatu pembelajaran agar tercipta partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. strategi pembelajaran selalu dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga penting untuk direncanakan dalam pembelajaran.

Tidak semua strategi cocok untuk semua pembelajaran. Menurut Riyanto (2010: 135), Ada 8 pertimbangan dalam pemilihan, penetapan strategi pembelajaran sebagai berikut;

1. kesesuaian dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai
2. kesesuaian dengan bahan bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai
3. strategi pembelajaran itu mengandung seperangkat kegiatan pembelajaran yang mungkin mencakup penggunaan beberapa metode pengajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran
4. kesesuaian dengan kemampuan profesional guru bersangkutan terutama dalam rangka pelaksanaannya di kelas
5. cukup waktu yang tersedia. Karena erat kaitannya dengan waktu belajar dan banyaknya bahan ajar yang harus disampaikan
6. kesediaan unsur penunjang, khususnya media instruksional yang relevan dan peralatan yang memadai
7. suasana lingkungan dalam kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan
8. jenis-jenis kegiatan yang serasi dengan kebutuhan dan minat siswa untuk mencapai tujuan instruksional

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, guru dapat menggunakan berbagai strategi didalam pembelajaran, diantaranya strategi Pembelajaran inkuiri, problem based learning (PBL), dan strategi pembelajaran kontekstual. Strategi

pembelajaran tersebut memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi pemahaman dengan konteks dunia nyata peserta didik

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan. Peran peserta didik dalam pembelajaran ini adalah menemukan sendiri materi pelajaran, dan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan pembelajaran. Menurut Sanjaya (Lestrari, 2013: 47), Ada tiga ciri utama yang menjadi strategi pembelajaran inkuiri yaitu;

1. Strategi inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri
3. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dari tiga ciri utama pembelajaran inkuiri di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran inkuiri cocok untuk mata pelajaran yang bersifat penemuan. Dengan pembelajaran inkuiri, peserta didik dirangsang untuk belajar sendiri, guru hanya memfasilitasi dan membimbing pelajaran.

Berikutnya, Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung, artinya peserta didik memiliki pengalaman langsung terhadap materi yang diajarkan. Dijelaskan oleh Sanjaya (2009: 256), karakteristik pembelajaran CTL dilakukan dengan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan

Sedangkan PBL menurut Baron dalam (Rusmono, 2012: 74) memiliki ciri-ciri sebagai berikut; 1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata peserta didik, 2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah 3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik, 4) guru berperan sebagai fasilitator

Ketiga strategi pembelajaran di atas memiliki kesamaan, yaitu sama-sama berpusat pada peserta didik. Pemberian kesempatan pada peserta didik untuk menemukan sendiri materi yang diajarkan. Strategi pembelajaran tersebut juga menekankan pada peserta didik untuk melakukan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari proses pembelajaran yang dilakukan.

E. Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Menurut Sukiman (2011: 29), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Demikian juga dikemukakan (Sadiman dkk, 2009: 7), Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan dapat dapat memfokuskan perhatian, minat peserta didik untuk belajar agar penyampaian materi ajar menjadi lebih kongkrit. Dengan demikian, tujuan pemanfaatan media pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefesienkan proses pembelajaran itu sendiri (Munadi, 2013: 8)

Setiap guru memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam menggunakan media pembelajaran, memotivasi, menyampaikan informasi dan tujuan instruksional. Tujuan motivasional untuk menghibur dan membangkitkan minat peserta didik. Tujuan

informasional biasanya digunakan untuk mempresentasikan suatu informasi_dalam hal ini menyampaikan materi pembelajaran. Tujuan instruksional dimaksudkan untuk menumbuhkan minat yang diberikan melalui pelibatan peserta didik secara psikis atau aktifitas lain yang berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan

Sebelum guru memutuskan untuk menggunakan media pembelajaran, guru harus mengetahui kriteria dan pertimbangan pemilihan media pembelajaran. Susilana Dan Riyana (2008: 64) membagi menjadi dua dasar pertimbangan pemilihan media pembelajaran yaitu alasan teoritis dan alasan praktis. Alasan teoritis disebabkan karena tujuan, isi menjadi dasar untuk menetapkan komponen pembelajaran lain seperti strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tujuan materi. Alasan praktis dimaksudkan karena media pembelajaran dapat dipergunakan untuk mendemonstrasikan sebuah konsep, alat, objek dan lain sebagainya, demikian juga karena media tersebut telah dikuasai guru

Susilana dan Riyana (2008: 70-72) kembali menjelaskan bahwa dalam prakteknya, pemilihan media pembelajaran berpengaruh kepada efektifitas pembelajaran. Agar pemanfaatan media pembelajaran efektif, maka dalam perencanaanya, guru harus memperhatikan berbagai hal meliputi; 1) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, 2) kesesuaian dengan materi pembelajaran, 3) kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, 4)

kesesuaian dengan teori, 5) kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik, dan 6) kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia

Pemilihan media dapat mengkombinasikan beragam media atau lebih dikenal dengan multimedia. Pemanfaatan multimedia mencakup teks, audio, grafis dan lain sebagainya meningkatkan motivasi sukses dan berprestasi peserta didik, pembelajaran dengan teks saja tidak menimbulkan kebermaknaan, sementara dengan grafik dapat memvisualisasikan pembelajaran yang bermakna (Kim & Gilman, 2008: 124). Pemilihan media menentukan keberhasilan belajar. Pemilihan media tersebut mempertimbangkan keterbatasan waktu, keterampilan dan pengetahuan yang terbatas yang memunculkan ketidakrelevanan Ahmadi, dkk (2011: 167)

Adapun kriteria-kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran menurut Munadi (2013: 187) adalah sebagai berikut; 1) karakteristik peserta didik, 2) tujuan pembelajaran, 3) bahan ajar, 4) karakteristik media itu sendiri, 5) dan sifat pemanfaatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat berbagai kriteria yang harus dipenuhi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut;

1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Media yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran
2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini, karakteristik materi pelajaran sesuai dengan media yang digunakan. Dimanapun guru melaksanakan pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas, guru menyesuaikan materi dengan media pembelajaran yang digunakan
3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Hal ini memberikan informasi bahwa media yang digunakan guru memperhatikan karakteristik peserta didik, media yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik bukan mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, namun menyulitkan siswa dalam memahami pelajaran
4. Kesesuaian dengan teori. Teori yang diajarkan sesuai dengan media yang digunakan atau dengan kata lain tidak bertentangan dengan teori
5. Kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik. Guru memperhatikan gaya belajar peserta didik, tidak berorientasi pada satu gaya belajar saja, melainkan dapat mengakomodasi berbagai gaya ajar peserta didik, sehingga media yang digunakanpun bervariasi
6. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia. Media pembelajaran yang digunakan tidak terlepas dari lingkungan, dan fasilitas yang ada. Media yang

tidak terdapat di alam dapat memanfaatkan fasilitas yang ada dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia

7. Ketersediaan bahan ajar yaitu pemilihan media yang digunakan dengan mengecek ketersediaan bahan ajar yang ada.

Sebagai perencana pembelajaran, guru menyusun rencana pembelajaran dan menspesifikasi tujuan-tujuan yang umum menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik dan operasional. Penentuan tujuan diatas dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar peserta didik, pengalaman dan pengetahuan peserta didik, metode belajar yang tepat dan materi sesuai dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik

Perencanaan dalam pembuatan atau pemilihan media pembelajaran penting dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran. Nurseto (2011: 19) mengklasifikasi hal-hal yang harus dilakukan dalam merencanakannya, diantaranya adalah Identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, Perumusan tujuan, memilih, merubah dan merancang media pembelajaran, perumusan materi, pelibatan siswa dan evaluasi (Evaluation). Perencanaan media tidak terlalu rumit, simpel dan menarik dan berguna

F. Pengintegrasian Tema dan Materi Pembelajaran

Tema merupakan pemersatu kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan

dipadukan. Penetapan tema dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan diantaranya yaitu: a) tema yang dipilih memungkinkan terjadinya proses berfikir peserta didik, b) ruang lingkup tema disesuaikan dengan perkembangan usia, minat kebutuhan, dan kemampuannya, c) penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh peserta didik (Rusman, 2011: 262). Pembelajaran tematik integratif berbasis tema memungkinkan guru menyajikan berbagai keterampilan dan konten dengan mengintegrasikan berbagai topik, keterampilan tersebut dikembangkan dengan cara-cara yang bermakna, salah satu caranya dengan mengembangkan keterampilan berbasis pengalaman kehidupan peserta didik

Pemilihan tema penting untuk mengakrabkan peserta didik dengan materi. Pemilihan tema dilakukan dengan mempertimbangkan tema keterpaduan semua materi pembelajaran. Tema inti yang direncanakan sebaiknya menyangkut elemen praktis dalam mengembangkan kelangkah pembelajaran selanjutnya (Sandra B, 2005: 114). Tema yang dikembangkan populis dikalangan peserta didik dan dekat dengan kehidupannya

Pemilihan tema yang tepat dapat menciptakan pembelajaran bermakna dan sesuai dengan harapan kurikulum. Pembelajaran bermakna ketika peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna dari materi, mentransfer pemahaman pada konteks

yang berbeda, mengembangkan pemahaman dan keterampilan berfikir kritis, mengajukan pertanyaan yang relevan dengan kondisinya, bertindak dan mengeksplorasi atas nilai-nilai yang dibuat (Alberta, 2010: 15). Tema memiliki pengaruh strategis dalam meningkatkan pemahaman peserta didik

Proses implementasi pembelajaran tematik integratif mengarahkan peserta didik dari belajar secara terpisah ke cara belajar yang inovatif melalui pembelajaran secara terintegrasi. Dalam pemilihan tema dapat mengacu pada topik mata pelajaran, isu-isu hangat, masalah, kejadian-kejadian istimewa, minat peserta didik, dan literatur yang ada

BAB 5

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif membutuhkan strategi pembelajaran untuk berkomunikasi serta mendukung proses pembelajaran. Joyce and Weil (Supiana, 2010: 41) menyatakan bahwa: *“Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skill, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan diri sendiri. Selain pelatihan, sebisa mungkin guru membangun hubungan dengan peserta didik dan mempertimbangkan tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif dan efisien didukung oleh instruksional yang baik. Menurut Stronge (2007: 67-77), penyusunan instruksional pembelajaran mencakup; penggunaan strategi belajar, merespon kebutuhan peserta didik dikelas, mengkomunikasikan harapan yang tinggi, memahami kompleksitas pengajaran, menggunakan teknik bertanya dan mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut;

Penerapan strategi yang tepat disesuaikan antara isi dan tujuan instruksional yang membuat peserta didik fokus dalam proses pembelajaran. penerapan strategi yang berbeda juga dapat dikombinasikan dengan strategi lainnya. Hal tersebut cocok dilakukan dalam proses pembelajaran individual, kelompok kecil, maupun kelompok besar

Setiap peserta didik memiliki permasalahan tersendiri dalam pembelajaran. tugas guru untuk mengenal kelemahan, kelebihan, dan kebutuhan masing-masing. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru. kedekatan guru dengan peserta didik membuka kesempatan bagi guru mengakomodasi perbedaan mereka pada instruksional yang disusunnya, sehingga kebutuhan peserta didik saat menyampaikan materi dan berimprovisasi dalam pembelajaran secara maksimal.

Penyampaian informasi dengan jelas dan menciptakan fokus pada peserta didik merupakan salah satu ciri keberhasilan belajar. Guru menyadari bahwa kelas adalah sesuatu yang dinamis dan kompleks terdiri dari banyak kepribadian. Pemahaman ini berkontribusi terhadap interaksi guru dengan peserta didik, rencana dalam mengelola praktek pembelajaran, dan mempersiapkan perbedaan bagi kebutuhan belajar peserta didik, sehingga guru membutuhkan pengetahuan tentang multimetode dan multiaksi agar dapat mengakomodasi perbedaan antar peserta didik

Perbedaan antar peserta didik membutuhkan perlakuan yang berbeda. Sebagaimana dikemukakan oleh Felder dan Brent (2005: 68) bahwa guru disarankan untuk memvalidasi instrumen yang digunakan untuk menilai gaya belajar, orientasi belajar, dan tingkat perkembangan intelektual. Guru juga disarankan mengenal karakteristi peserta didiknya, mengetahui keterkaitan ketiga domain tersebut, serta mengevaluasi keefektifan dari metode dan program yang dijalankan

A. Keterampilan Guru dalam Pembelajaran

Keterampilan mengajar merupakan suatu karakteristik yang melekat pada diri seseorang yang menggeluti profesi sebagai pendidik. Dalam melakukan aplikasi pembelajaran didalam kelas, guru membutuhkan sinergisitas dalam merencanakan dan merealisasikan rencana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Setelah mempersiapkan RPP, silabus dan bahan ajar, maka selanjutnya guru mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Menurut Gurney (2007: 91), ada 5 faktor kunci untuk menciptakan pembelajaran yang efektif yaitu pengetahuan guru, gairah dan rasa tanggung jawab, aktifitas kelas yang mendorong pembelajaran, aktifitas penilaian yang mendorong pembelajaran melalui pengalaman, efektifitas penguatan dan efektifitas interaksi antara guru dan peserta didik. Transformasi belajar mengajar akan bermakna apabila guru dapat menciptakan lingkungan yang berbeda secara fundamental, berbeda melalui

praktik pembelajaran interaktif (Sessoms, 2008: 94). Interaksi antara guru dengan peserta didik memberikan kesan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran

Penciptaan proses pembelajaran yang interaktif memerlukan berbagai keterampilan pembelajaran. Rusman (2011: 80-92) membagi menjadi sembilan indikator keterampilan mengajar meliputi; 1) Keterampilan membuka pelajaran, 2) Keterampilan bertanya, 3) keterampilan memberi penguatan, 4) keterampilan mengadakan variasi, 5) keterampilan menjelaskan, 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) Keterampilan mengelola kelas, 8) keterampilan pembelajaran perseorangan, 9) Keterampilan menutup pembelajaran. Rusman menjelaskan kesembilan langkah tersebut sebagai berikut;

1. Keterampilan membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan pada saat memulai pelajaran. Pada kegiatan ini, guru menciptakan prakondisi yaitu, menciptakan kesiapan bagi peserta didik untuk belajar baik kesiapan mental maupun kesiapan materi agar konsentrasi belajar peserta didik dapat dilakukan sampai akhir pembelajaran

Berbagai hal yang perlu diperhatikan guru pada kegiatan membuka pelajaran adalah menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan membuat kaitan. Untuk menarik minat peserta didik, guru dapat melakukan variasi mengajar dengan menggunakan media dan memvariasikan pola

interaksinya. Menimbulkan motivasi dilakukan guru agar peserta didik siap untuk menerima pelajaran inti, hal tersebut dapat dilakukan dengan sikap hangat dan antusiasme mengajar, menggugah rasa ingin tahu. Memberi acuan dapat dilakukan dengan menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan membuat kaitan dilakukan dengan mengulang kembali materi sebelumnya atau mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan peserta didik

2. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang dimiliki guru untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran, mengetahui tingkatan pemahaman dan mengetahui permasalahan yang dihadapi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu, serta mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri jawaban pertanyaan tersebut. keterampilan bertanya juga dapat dilakukan guru untuk mengontrol konsentrasi peserta didik mengembangkan dan membimbing proses berfikir peserta didik

Ketepatan pertanyaan yang diberikan mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Usman dalam Rusman (2011: 82) ada 14 ciri ketepatan pertanyaan yang dilakukan oleh guru. Empat diantaranya adalah 1) pertanyaan jelas dan mudah dipahami, 2) memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara merata, 3) memberikan waktu yang cukup untuk berfikir terkait

jawaban pertanyaan tersebut, 4) dan menuntun peserta didik menemukan sendiri jawaban yang benar. Pemberian kesempatan untuk merespon pertanyaan guru tersebut menghindari guru dari perilaku diskriminatif yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik tertentu saja. Keterampilan bertanya dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan mengundang partisipasi peserta didik dalam pembelajaran

Prinsip-prinsip didalam kelas kaitannya dengan pemberian kesempatan pada peserta didik dalam merespon pertanyaan guru di sepakati terlebih dulu. Pertanyaan yang diajukan guru mampu menciptakan antusiasme peserta didik, bukan menciptakan rasa kekhawatiran. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, guru memberikan waktu yang cukup untuk berfikir atau memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk menjawab terlebih dahulu jika mengetahui jawabannya tentunya melalui penunjukan oleh guru yang diakhiri dengan memberikan penghargaan atas keberanian menyampaikan gagasan tersebut

3. Keterampilan Memberi Penguatan

Setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam memberi penguatan. sebagian guru memberikan penguatan diakhir pembelajaran dan tidak sedikit guru juga memberikan penguatan secara berkala yaitu disaat peserta didik kebingungan atau telah menyelesaikan suatu soal. Pemberian penguatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik pada saat pembelajaran. Pemberian penguatan bertujuan untuk peningkatan

perhatian, memotivasi, menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kegiatan pembelajaran

Pemberian penguatan dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya; penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan dengan cara segera, penguatan pada kelompok peserta didik dan menggunakan variasi penguatan. Penguatan kepada pribadi tertentu terlebih dahulu diberikan. Penguatan dengan cara segera dilakukan guru secara langsung ketika menemukan persoalan yang dihadapi peserta didik. Penguatan pada kelompok peserta didik diberikan pada kelompok yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Dan penggunaan variasi penguatan dilakukan dengan berbagai cara sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan peserta didik

Keterampilan penguatan dapat dilakukan dengan verbal atau non verbal. Penguatan verbal diberikan berupa kata-kata atau kalimat seperti pujian dan lain sebagainya. Penguatan non-verbal dapat dilakukan dengan perubahan *mimik* atau gerakan tubuh (Arsil, 2010: 79). Jenis-jenis penguatan ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Penggunaan keduanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik

4. Keterampilan Mengadakan Variasi

Peserta didik memiliki minat yang berbeda dan cara berbeda dalam memperoleh pengetahuan. Sebagian siswa belajar secara auditif, visual dan dan kinestetik. Untuk memenuhi perbedaan tersebut, guru dituntut untuk menguasai kegiatan pembelajaran,

multimetode, multimedia, multistrategi, dan multimodel. Variasi-variasi pembelajaran tersebut untuk menghindari kebosanan. Penggunaan variasi metode, media dan strategi memfasilitasi *interest* peserta didik.

Agar variasi pembelajaran tidak sia-sia, guru harus memahami prinsip-prinsip dalam menerapkannya. Prinsip-prinsip tersebut dilakukan dengan memperhatikan; 1) relevansi materi yang diajarkan dengan variasi yang dilakukan, 2) melakukan variasi secara kontinyu dan tidak mengganggu konsentrasi belajar, dan 3) direncanakan dalam RPP. Pertimbangan tersebut diatas dilakukan dengan persiapan dan perencanaan yang baik dan telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran

5. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan Menjelaskan merupakan keterampilan yang akan mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kejelasan suara atau intonasi, pilihan kata dan penguasaan materi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keterampilan tersebut. penguasaan materi yang mendalam mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Keterampilan menjelaskan ditandai dengan kemampuan guru menyajikan pelajaran dengan bahasa lisan yang tersusun secara sistematis dan logis

Beberapa komponen yang mendukung guru memiliki keterampilan menjelaskan diantaranya adalah bagaimana merencanakan dan cara menyajikan. Guru merencanakan materi

yang disampaikan dandituangkan dalam RPP dimana akan melewati tiga tahapan kegiatan yaitu; kegiatan awal, inti dan penutup, ketiga langkah tersebut membutuhkan keterampilan guru dalam menjelaskan. Sedangkan cara penyajian pembelajaran dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami disertai contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan dan pemberian balikan.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil salah satu cara untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. keterampilan ini dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik. Diskusi kelompok dibentuk guru secara formal, diikuti dan ditaati oleh semua peserta didik, setiap kelompok memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda pada topik yang dibahas

Tidak semua guru mampu membimbing diskusi kelompok. Beberapa hal yang harus dipahami guru adalah 1) memusatkan perhatian peserta didik pada topik yang didiskusikan, 2) memperjelas masalah untuk menghindari kesalahpahaman, 3) menganalisis pendapat yang dikemukakan peserta didik, 4) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, 5) memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, 6) menutup diskusi dengan memberikan kesimpulan, 7) menghindari monopoli salah satu kelompok. Kemampuan guru membimbing diskusi kelompok kecil menjadikan pembelajaran lebih hidup, aktif dan menantang

Dalam melaksanakan keterampilan ini, guru harus dapat memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, memperluas masalah yang didiskusikan dan menganalisis pendapat peserta didik. Guru juga dituntut tugas untuk meluruskan alur berfikir peserta didik agar tidak salah dalam memahami konsep tersebut dengan memberikan kesempatan pada peserta didik lainnya untuk membenarkan konsep tersebut

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan guru menciptakan kondisi yang aman, nyaman dan terkendali untuk melaksanakan pembelajaran, memelihara dan menciptakan pembelajaran yang optimal. Pengelolaan kelas mengacu pada hal-hal yang dilakukan guru untuk mengorganisasikan peserta didik, waktu, ruang dan bahan pembelajaran terjadi dengan baik. Proses pembelajaran dikelas membutuhkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Keterampilan tersebut membutuhkan pengetahuan mendalam tentang materi yang diajarkan dan pengalaman yang cukup dalam mengajar sehingga, tercipta kondisi belajar yang optimal dan menyenangkan

8. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan

Pembelajaran individual membutuhkan kemampuan guru membangun komunikasi humanis untuk menciptakan *interest* peserta didik. Pada pembelajaran individu, peserta didik

dilibatkan dalam merencanakan pembelajaran. Peserta didik memperoleh bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya

Pembelajaran individual memperhatikan variasi keterampilan yang dimiliki peserta didik. Sebelum melakukan pembelajaran individual, guru sebaiknya mengidentifikasi kecerdasan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Keterampilan yang dimiliki guru dalam pembelajaran individu adalah keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan mengarahkan. Keterampilan tersebut memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan karena dapat berinteraksi langsung dengan guru

9. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang materi yang telah disampaikan. Melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik, meninjau penguasaan materi dan menyimpulkan pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan guru memberikan umpan balik terhadap apa yang disimpulkan

B. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif

Menurut Trianto (2011: 216-219), prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif dilakukan dengan tiga tahapan yaitu; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup

1. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk mencairkan suasana nyaman antara guru dan peserta didik, melakukan apersepsi, bertanya kabar, mengecek kehadiran, melakukan penilaian pre-test, bertanya tentang pemahaman materi sebelumnya dan mengomentari jawaban tersebut, menyampaikan bahan pelajaran yang akan dipelajari hari ini yang dapat dilakukan dengan cara yang beragam seperti bernyanyi dan lain sebagainya
2. Kegiatan inti, merupakan kegiatan yang pelaksanaan pembelajaran. kegiatan ini ditandai dengan aktifitas guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, garis besar materi yang dipelajari secara lisan maupun tulisan, memfasilitasi peserta didik dalam belajar untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari
3. Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari proses pembelajaran. dalam kegiatan ini, guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran, memberikan tugas latihan untuk dikerjakan dirumah, mengulas topik yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, melakukan evaluasi lisan dan tulisan serta penguatan (*reinforcement*)

Sejalan dengan pendapat diatas, Warso (2013: 61) juga mengemukakan tiga langkah pada implementasi pembelajaran

tematik integratif meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan mencakup kegiatan ;menyiapkan, memotivasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi secara umum kepada peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Pada kegiatan inti lebih menitikberatkan pada pemilihan metode, media dan model pembelajaran berbasis saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik kompetensi yang diungkap baik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi, umpan balik dan menginformasikan rencana pembelajaran berikutnya. Keterampilan mengajar guru berimplikasi positif dengan prestasi belajar, sehingga guru diharuskan mampu mendesain pembelajaran yang memfokuskan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

BAB 6

PENDEKATAN SAINTIFIK

A. Pengertian Pendekatan Saintifik

Menurut Hosnan (2014: 34), pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 merupakan proses pembelajaran yang dirangsang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dengan berbagai teknik, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya. Pembelajaran saintifik penting menekankan pada kolaborasi dan kerjasama antar peserta didik, membimbing belajar dan menemukan sendiri pengetahuan yang diajarkan

Teori belajar yang dikemukakan oleh Brunner, Piaget dan Vygotsky (dalam Hosnan, 2014: 35) memberikan gambaran dimana ketika peserta didik melakukan penemuan tersendiri terhadap apa yang dipahami akan memberikan kepuasan intelektual sendiri padanya. Apa yang ditemui peserta didik dalam proses pembelajaran akan menjadi skema yang tersusun didalam pikirannya yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi, dengan kedua proses tersebut peserta didik mampu mengintegrasikan stimulus yang berupa konsep, persepsi, hukum maupun prinsip. Pandangan yang dikemukakan tersebut menjadi

penting bagi guru untuk memahami landasan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik integratif

Pembelajaran saintifik diajarkan untuk memperkenalkan lebih dini kepada peserta didik, memahami materi melalui pendekatan ilmiah dan memahami bahwa semua informasi dapat berasal dari sumber apa saja, oleh siapa saja dan dimana saja dan tidak bergantung dari guru saja. Ciri-ciri pembelajaran saintifik ditunjukkan dengan penonjolan dimensi pengamatan, menalar, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran (Majid, 2014: 193). Empat komponen pendekatan *scientific* dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan Evans (1990: 349) meliputi; proses (*process*), isi (*content*), sikap (*attitudes*), dan teknologi (*technology*)

Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dan menengah memberikan kejelasan bahwa Praktek pendekatan saintifik dalam pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

1. Observasi

Mengamati mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga peserta didik mendapatkan fakta objektif yang kemudian dianalisis sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik. Metode observasi memberikan

tantangan pada peserta didik untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang fenomena yang ada

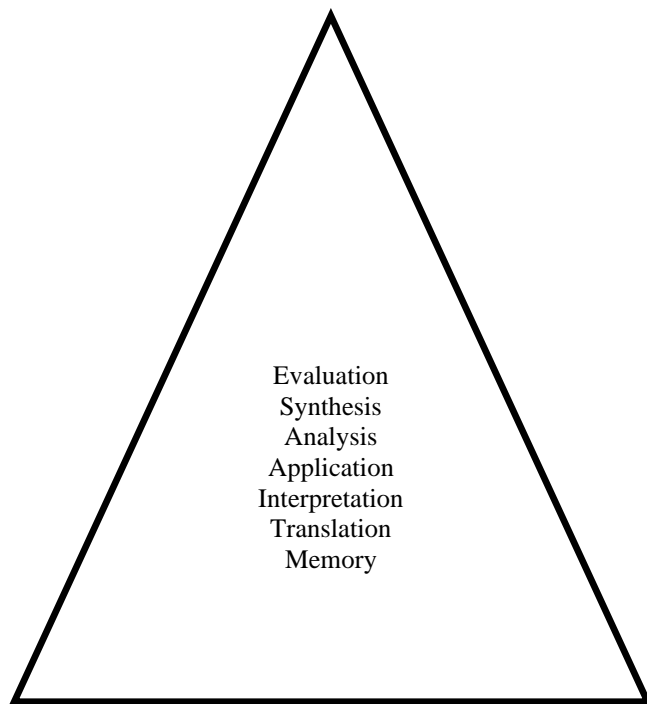
Kegiatan observasi diawali dengan menentukan objek yang akan diobservasi, menyusun pedoman dan menentukan secara jelas data yang dibutuhkan untuk diobservasi. Selanjutnya, menentukan secara jelas tempat yang akan diobservasi, dan bagaimana melakukan observasi dengan dilengkapi format pencatatan hasil observasi

Kegiatan observasi dapat dilakukan di dalam maupun diluar kelas. Observasi diluar kelas dilakukan dengan membawa objek nya ke dalam kelas, sedangkan observasi diluar kelas dilakukan dengan mengunjungi secara langsung tempat objek tersebut berada. Pembiasaan guru dalam melaksanakan observasi diluar, dan terus berlatih dan menemukan temuannya menjadikan peserta didik ahli dalam menafsirkan lingkungan mereka

2. Menanya

Bertanya merupakan keterampilan sepanjang hidup. Keterampilan bertanya tergantung dari rasa ingin tahu peserta didik, sikap bertanya penting dalam belajar. Peserta didik sebagai penanya memiliki kemampuan yang berbeda didorong oleh rasa ingin tahu Kurangnya rasa ingin tahu telah diidentifikasi sebagai akibat temperamen, pengalaman, lingkungan dan kendala sosial (Johston, Halocha & Chater, 2007: 82). Keterampilan bertanya membantu untuk mengembangkan pemahaman untuk mendukung kemampuan analisis dan kemampuan berfikir

Pertanyaan memiliki kategori yang berbeda-beda. Ada pertanyaan yang produktif yang dapat menyelesaikan masalah dan pertanyaan yang tidak produktif yang sulit dijawab tanpa bantuan dari luar. Tinggi rendahnya pertanyaan kognitif membutuhkan memori dan daya ingat. Berikut disajikan gambar taxonomi bertanya



Gambar 2.1: Taxonomy of questions (adapted from Sanders 1966)

Kegiatan ini ditandai dengan pengajuan pertanyaan tentang informasi yang belum dipahami peserta didik dari proses pengamatan sebelumnya. Kegiatan bertanya tidak dipisahkan dari

kegiatan menobservasi namun juga bertanya dapat dilakukan pada saat melakukan observasi. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya tentang apa yang dilihat, didengar dan dibaca, baik pertanyaan menyangkut sesuatu yang kongkret maupun abstrak

Pertanyaan yang baik dapat dipahami peserta didik dengan mudah. Pertanyaan yang disusun singkat dan jelas yaitu pernyataan yang tidak membuat peserta didik kebingungan. Demikian juga pertanyaan yang baik dapat menginspirasi jawaban, memiliki fokus dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk berfikir ulang tentang jawabannya. Kriteria pertanyaan yang baik juga ditandai dengan pertanyaan yang diajukan merangsang proses interaksi dan kognitif peserta didik

Pertanyaan yang menggugah rasa ingin tahu peserta didik memerlukan teknik bertanya. Teknik bertanya yang monoton menimbulkan rasa kebosanan dan kejenuhan, sedangkan teknik bertanya yang divergen dapat menimbulkan berbagai variasi jawaban. Teknik bertanya yang tepat juga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik di dalam kelas (Critelli & Tritapoe, 2010: 6). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pertanyaan secara konvergen untuk dapat meningkatkan partisipasi peserta didik didalam kelas

3. Eksperimen

Eksperimen yang juga dikenal dengan praktek memiliki makna tersendiri dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik. Keterampilan eksperimen juga merupakan tanggungjawab guru yang harus dikembangkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterampilan eksperimen dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui praktik laboratorium maupun diluar kelas. Keterampilan eksperimen dapat dilakukan oleh semua peserta didik tanpa terkecuali, karena keterampilan eksperimen dapat meningkatkan keterampilan praktik sains dasar peserta didik (Olufunke & Adebayo, 2014: 679).

Eksperimen merupakan kegiatan terinci yang direncanakan untuk menghasilkan data dalam menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis. Eksperimen d bertujuan agar peserta didik mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan yang dihadapi dengan mengadakan percobaan sendiri.

Kegiatan eksperimen dalam pembelajaran sering diartikan sebagai kegiatan formal. Kegiatan eksperimen tidak hanya terbatas pada kegiatan formal melainkan kegiatan informal. Kegiatan eksperimen juga dapat dilaksanakan diluar jam belajar, dirumah dan lain sebagainya. Dimanapun pelaksanaan eksperimen diharapkan memberikan kenyamanan peserta didik, kenyamanan tersebut memberikan rangsangan untuk dapat

berfikir divergen melalui proses ilmiah (Markovic', Randjelovic, & Trivic, 2010: 69). Kegiatan eksperimen yang efektif juga didukung oleh buku pedomannya

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan eksperimen agar efektif diantaranya adalah; 1) jumlah bahan dan materi yang digunakan dengan jumlah siswa cukup 2) kualitas bahan yang digunakan bersih, 3) membutuhkan waktu yang cukup untuk membuktikan kebenaran teori, 4) memiliki pedoman dalam melakukan kegiatan eksperimen, 5) mengenal apa yang bisa dan tidak bisa dieksperimenkan. Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut maka metode eksperimen akan berjalan dengan baik.

Adapun tahapan pembelajaran dengan metode eksperimen menurut Palendeng (dalam Hosnan, 2014: 61) meliputi tahapan sebagai berikut; 1) melakukan percobaan awal, 2) melakukan pengamatan, 3) hipotesis awal, 3) verifikasi, 4) aplikasi konsep, 5) dan evaluasi. Tahapan yang dikemukakan tersebut melalui proses yang sistematis dan runtun

Pada pelaksanaannya, proses eksperimen investigatif lebih dapat meningkatkan kreatifitas ilmiah peserta didik dari pada pendekatan konvensional (Chumo, 2014: 43). Pendekatan investigatif mendorong dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik, sedangkan pendekatan konvensional memberikan informasi dari apa yang diperoleh saja. Pendekatan investigatif selalu tidak merasa puas akan temuan yang dihasilkan

4. Mengasosiasi

Mengasosiasi merupakan kemampuan peserta didik mengelompokkan ide dan mengasosiasikan berbagai peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Kegiatan mengasosiasi dapat dilakukan dengan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan. Kegiatan mengasosiasi dilakukan untuk menambah kedalaman dari informasi yang dimiliki, dalam hal ini, peserta didik akan menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari

Penalaran dapat dilakukan secara induktif maupun deduktif. Penalaran induktif adalah penalaran yang berawal dari hal-hal khusus ke hal-hal yang sifatnya umum. Sedangkan penalaran deduktif adalah penalaran yang bertolak dari hal-hal yang sifatnya umum kepada hal-hal khusus

Penalaran melatih keterampilan berfikir. Pengembangan keterampilan berfikir adalah bagian dari pembelajaran. keterampilan penalaran dapat dikembangkan melalui berbagai upaya diantaranya dengan berdiskusi, berbagi informasi, interaksi antar individu, bekerjasama untuk menyelesaikan persoalan dan lain sebagainya. Sebagaimana dikemukakan oleh (8) bahwa variasi jenis pertanyaan dapat mengembangkan keterampilan berfikir anak. Hal senada juga dikemukakan oleh Fisher (2001) bahwa untuk mengatasi persoalan pengetahuan kognitif dilakukan dengan bekerjasama menyelesaikannya

5. Mengkomunikasikan

Komunikasi adalah Sebuah proses dimana informasi dipertukarkan antara individu melalui sistem umum dari simbol, tanda-tanda, atau perilaku (Rosenbaum, 2005: 1). Prinsip yang sama berlaku dalam proses komunikasi interpersonal. Komunikasi yang kurang baik menghilangkan minat. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal

Komunikasi tidak terbatas pada ucapan. Ada empat fondasi komunikasi yaitu; mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Rosenbaum, 2005: 2). Keempat alat komunikasi tersebut dapat ditingkatkan. Komunikasi tersebut menyangkut Komunikasi non-verbal dan verbal. Komunikasi non-verbal lebih sulit ditafsirkan daripada verbal. Pengkomunikasian sesuatu informasi tidak hanya terbatas pada pengungkapan dengan ucapan semata, melainkan komunikasi non-verbal.

Kegiatan mengkomunikasikan merupakan Pemberian kesempatan pada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah dipelajari. Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan dengan meminta peserta didik mencatat atau menceritakan kembali apa yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam kegiatan ini, peserta didik diharapkan sudah bisa menjelaskan hasil temuannya. Salah satu hal yang dapat dilakukan peserta didik adalah dengan terlibat aktif dalam proses kegiatan mengkomunikasikan, membacakan hasil kerja dan lain sebagainya

Pembiasaan peserta didik berkomunikasi tidak terlepas dari peran guru di sekolah. Komunikasi merupakan komponen kunci dari keterampilan hidup belajar mengajar. Komunikasi dilakukan dengan cara mengintegrasikan isi pelajaran dengan kegiatan didalam dan diluar kelas, dengan menghindari overlading isi materi (Nam, 2013: 3). Komunikasi memberikan nilai-nilai positif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Komunikasi membantu peserta didik dalam pembentukan pengetahuan dan kepribadian. Komunikasi seorang peserta didik tergantung dari pengalaman nyata kehidupannya, praktek di dalam dan diluar sekolah (Nam, 2013: 22). Oleh karena itu, Komunikasi peserta didik di Sekolah Dasar tidak terlepas dari peran orang tua sekolah dan masyarakat, saling bertukar mengenai kesulitan belajar, berpikir dalam kehidupan sehari-hari

6. Mencipta

Mencipta merupakan kegiatan terakhir dari proses ilmiah. Kegiatan terakhir dari setelah melakukan kegiatan mengamati, menanya mengasosiasi, mengeksperimen, mengkomunikasikan dan diakhiri dengan mencipta. Kegiatan mencipta ditandai dari produk yang dihasilkan. Hasil tugas yang dilakukan secara kolaboratif yang disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk portofolio kelompok atau individu.

B. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas mengacu pada hal-hal yang dilakukan guru untuk mengorganisasikan peserta didik, waktu, ruang dan bahan pembelajaran terjadi dengan baik. proses pembelajaran dikelas membutuhkan keterampilan guru dalam pembelajaran.

1. Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas

Memiliki pengetahuan saja tidak lengkap bagi seorang guru jika tidak didukung oleh keterampilan mengelola kelas yang baik. Berbagai persoalan yang muncul dikelas diantaranya perhatian dan konsentrasi belajar peserta didik teralihkan oleh hal-hal lain diluar pembelajaran, Selain keterampilan dasar mengajar, Berbagai keterampilan yang harus dipahami guru agar dapat melaksanakan dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Barnes (2006: 84) menjelaskan tentang keterampilan yang sebaiknya dimiliki guru diantaranya adalah keterampilan mengelak (*The skill of swerving*), keterampilan mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran (*The skill of sustaining concentration during tasks*), keterampilan turut campur guru dalam pembelajaran (*The skill of rapid intervention and more about 'Yes but'*), keterampilan bermain peran (*The skill of being a 'snake charmer'*), keterampilan melibatkan peserta didik (*The skill of involving students*), keterampilan menjelaskan (*The skill of explaining*), keterampilan bertanya (*The skill of questioning*)

- 1) Keterampilan mengelak (*The skill of swerving*). Keterampilan ini sesekali diperlukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, seorang guru fokus terlibat dalam kegiatan peserta didik, sehingga apapun yang tidak relevan dengan kegiatan peserta didik dikesampingkan. Demikian juga keterampilan ini digunakan saat menghadapi kelas yang sulit terkontrol dengan baik, maka guru menghentikan sejenak dan menginstruksikan untuk tidak melanjutkan pelajaran sebelum suasana terkendali dengan baik
- 2) Keterampilan mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran. merupakan suatu keterampilan yang sulit dilakukan oleh seorang guru, namun, guru dapat menggunakan kode-kode atau perilaku yang telah disepakati dalam mengontrol pembelajaran. Selain itu juga, guru dapat memverifikasi pemahaman peserta didik, menetapkan batas waktu dan memeriksanya untuk melihat apakah peserta didik mengerjakan tugasnya. Memverifikasi pemahaman dapat mencegah dan menghindari peserta didik dari mengandalkan pada orang yang memverifikasinya
- 3) Keterampilan intervensi guru dalam pembelajaran. Seorang guru disarankan untuk bereaksi cepat, penuh perhatian dengan melatih kesabaran sebelum mengambil tindakan dengan cepat, berperilaku positif tetapi menekan perilaku buruk. Keterampilan intervensi dilakukan pada jeda antara peserta didik dan guru dengan memperlahankan suara

- 4) Keterampilan bermain peran merupakan keterampilan yang dimiliki guru untuk memahami seleuk beluk, komentar peserta didik saat melaksanakan pembelajaran. Keterampilan ini bertujuan untuk memberikan gambaran alternatif untuk menemukan kemajuan guru dalam mengelola kelas
- 5) Keterampilan melibatkan peserta didik. Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran ditentukan media dan instruksi pembelajaran yang interaktif, hal tersebut menciptakan perhatian peserta didik. Keberhasilan guru dalam pelibatan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu; 1) memiliki kode yang disepakati oleh guru dan peserta didik untuk saling mendengarkan, 2) melakukan kontak mata secara merata didalam kelas, 3) memeriksa pekerjaan peserta didik, 4) melibatkan peserta didik dengan menyebutkan nama mereka, 5) memberikan variasi contoh untuk dilihat, 6) memverifikasi pemahaman peserta didik, 7) mengabaikan interupsi yang tidak relevan, 8) dan mengajukan pertanyaan
- 6) Keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan dapat membingungkan atau memperjelas pemahaman peserta didik dalam membangun pengalaman peserta didik. Penjelasan tersebut Harus memiliki konteks, keberurutan dan makna. Penjelasan efektif ketika guru menggunakan contoh-contoh populer dan lucu yang mudah diingat. Keterampilan menjelaskan secara bervariasi sesuai dengan kompleksitas

materi yang diajarkan, pembelajaran tersebut dapat digunakan analogi-analogi yang relevan dengan materi tersebut

Beberapa guru melihat proses pembelajaran dikelas menjadi sesuatu yang sederhana yaitu mengajar, mendengar dan belajar. Guru berdiri didepan kelas bercerita, menyuruh mengerjakan tugas. Namun, pada hakekatnya guru menghadapi multidimensional masalah yang terkadang spontan dan tak terduga. Berbagai upaya guru dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang optimal, baik melalui variasi stimulus tujuan dan media pembelajaran. Empat komponen utama yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas menurut Ming-tak & Shing-wai (2008:47) yaitu pengelolaan lingkungan fisik (*Management of the physical environment*), manajemen pembelajaran (*Management of learning*), menetapkan aturan dan prosedur kelas (*Classroom procedures and rules*), mengatur disiplin (*Managing discipline*)

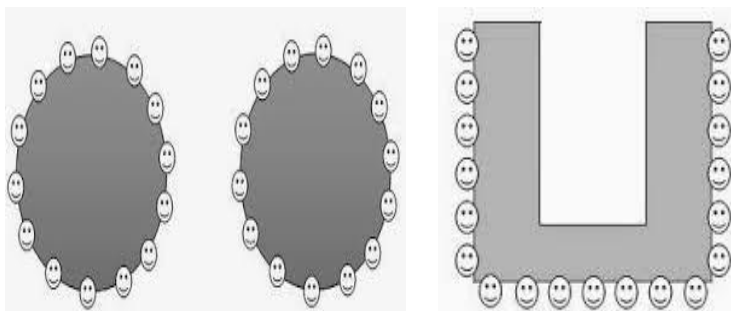
a) Pengelolaan lingkungan fisik.

Sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di dalam kelas untuk belajar, sehingga desain kelas memiliki dampak yang besar terhadap motivasi belajar peserta didik. Pengelolaan lingkungan fisik dapat dilakukan dengan penataan ruang yang baik seperti pengaturan tempat duduk, pengaturan dinding dan ruang yang didekorasi untuk menempel karya peserta didik, dan pengaturan meja guru yang dekat dengan jendela

Pengaturan tempat duduk mempermudah siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peserta didik yang duduk didepan adalah peserta didik yang tidak menghambat peserta didik yang dibelakang yaitu dengan menempatkan peserta didik yang ukuran fisiknya lebih kecil kemudian disusul dengan peserta didik yang besar. Sehingga semua peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap materi yang disampaikan guru. Hal tersebut sejalan dengan temuan Fernandes (2012) bahwa Pengaturan tempat duduk yang berbeda mempengaruhi partisipasi, motivasi dan interaksi peserta didik didalam kelas

Beragam format guru dalam mengatur tempat duduk peserta didik agar memperoleh kejelasan dan keleluasaan dalam melaksanakan proses pembelajaran. adapun beberapa format tempat duduk digambarkan sebagai berikut;

Gambar 1:
Contoh Format Desain Tempat Duduk



Formasi-formasi tempat duduk diatas dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, rancangan pembelajaran

yang telah dipersiapkan, dan materi yang diajarkan. Format apapun yang dipilih guru haruslah disesuaikan dengan tujuan, rancangan dan materi tersebut.

Pengaturan tempat duduk peserta didik yang bervariasi mampu meningkatkan intensitas bertanya peserta didik. Intensitas pertanyaan disebabkan oleh pengaturan tempat duduk peserta didik yang bergantian setiap dua minggu selama delapan minggu. Susunan bangku mengakrabkan peserta didik dengan guru dan gurupun dengan leluasa berkeliling untuk mengecek pekerjaannya. Menurut Harsanto (2007: 63), beberapa syarat yang harus terpenuhi guru dalam memilih format yang tepat untuk mengatur tempat duduk peserta didik diantaranya adalah: (1) memudahkan memantau proses dan berkomunikasi selama pembelajaran, (2) mengontrol suasana kelas yang kondusif dan tidak mengganggu kelas lain, (3) mengenal tingkatan psikologis peserta didik, (4) berperilaku adil terhadap semua peserta didik, dan (5) memberikan instruksi yang sama dalam mengerjakan tugas pada peserta didik

Pengaturan fisik lainnya seperti tempat pemajangan, rak buku dan lainnya diatur sedemikian rupa agar suasana kelas lebih nyaman dan edukatif. Beragam faktor yang menyebabkan guru belum mampu mengelola lingkungan kelas dengan efektif, dalam pembelajaran lingkungan misalnya Faktor internal dipengaruhi oleh 1) kurangnya pengetahuan guru tentang lingkungan kelas, 2)

lingkungan pembelajaran tidak relevan dengan apa yang diajarkan (Chankook & Fortner, 2006: 19). Pengetahuan guru tentang beragam bentuk desain kelas menjadi magnet tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran

Pengaturan peralatan pembelajaran seperti buku-buku referensi, komputer dan materi mempermudah peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran. Hal tersebut juga dapat mengurangi waktu guru dalam menyampaikan materi dan memberikan instruksi. Penempatan peralatan pembelajaran di atas tertata dengan baik agar tercipta pembelajaran yang tertib dan tidak menciptakan kegaduhan antar peserta didik, penempatan peralatan pelajaran juga mengakomodasi kebutuhan fisik peserta didik

b) Manajemen pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan aspek utama pedagogik. Manajemen pembelajaran berkaitan erat dengan strategi guru untuk mengelola kelas dalam meningkatkan pembelajaran, manajemen pembelajaran yang baik memperhatikan efektifitas perencanaan, materi disesuaikan kebutuhan peserta didik, pemberian motivasi. Pada efektifitas perencanaan, beberapa prinsip dasar yang harus diketahui guru adalah; 1) kemampuan mengelompokkan pembelajaran, 2) penyampaian materi secara sistematis, 3) aktifitas pembelajaran disesuaikan dengan situasi otentik, 4) kriteria penilaian jelas, 5) umpan balik yang

konstruktif. Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang menarik, penggunaan multimedia, permainan serta simulasi.

c) Menetapkan Peraturan Kelas

Penetapan aturan dan prosedur kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengembangkan tanggung jawab peserta didik. Kebutuhan terkait aturan kelas meminimalkan kebingungan dan memastikan interaksi teratur antar peserta didik. Prosedur kelas mengacu pada rutinitas kelas yang menyerukan perilaku tertentu

Penetapan aturan kelas yang baik haruslah proaktif. Tindakan proaktif mencegah siswa dari melakukan perilaku yang menyimpang dan melanggar aturan yang disepakati didalam kelas. Perilaku peserta didik didalam kelas terkadang ditunjukkan dengan perilaku asosial dengan menghina rekan sejawat, tidak menghargai pendapat temannya bahkan meninggalkan kelas sebelum jam istirahat. Perilaku-perilaku di atas haruslah diantisipasi guru dengan membangun peraturan dan mengimplementasikan rutinitas yang menciptakan aturan, struktur dan rasa kebersamaan (Cruickshank, Jenkins & Metcalf, 2014: 174). Kesepakatan antara guru dan peserta didik dalam menyusun regulasi kelas dapat memberi rasa aman, kebersamaan dan persaudaraan antar komunitas kelas. Demikian juga, kelas yang tertata dengan baik memiliki prestasi akademik yang baik

Penyusunan peraturan kelas yang baik hendaknya melalui mekanisme yang tepat. Peraturan yang dibuat sebaiknya tidak bertele-tele dan dibuat sesederhana mungkin untuk memudahkan peserta didik mengingatnya. Peraturan harus diikuti oleh perilaku yang diharapkan diukur. Peraturan kelas yang baik haruslah melibatkan semua siswa secara aktif, saran-saran yang menjadi masukan dikelola dan didiskusikan dengan baik yang pada akhirnya akan memperoleh keputusan bersama yang dibangun atas dasar kepercayaan dan penghargaan

Untuk mempertahankan aturan dan prosedur kelas, guru mengingatkan peserta didik secara berkala dan memastikan bahwa peserta didik memahami aturan yang disepakati sehingga peserta didik dapat menjalankannya atas dasar kesadarannya sendiri. Adapun strategi-strategi yang dikemukakan oleh Marzano (2007: 149-152) untuk mengenali ketaatan peserta didik pada aturan kelas adalah sebagai berikut; 1) menggunakan pengetahuan verbal dan non verbal, 2) menggunakan penghargaan disaat yang tepat, 3) melibatkan keluarga dalam penghargaan terhadap perilaku yang positif. Lebih lanjut dikemukakan Marzano terkait strategi yang diterapkan untuk mengenali kurangnya ketaatan terhadap aturan kelas adalah sebagai berikut; 1) bersikap proaktif, 2) menguasai seluruh ruangan, 3) memperhatikan potensi masalah, 4) dan menggunakan serangkaian tindakan secara bertahap

Berdasarkan uraian diatas, kejelian guru diharapkan untuk mengenal potensi permasalahan yang diduga akan dilanggar peserta didik. Potensi masalah tersebut diantisipasi guru dengan menciptakan kebersamaan dan kesadaran peserta didik pada aturan yang telah disepakati

d) Pengkoordinasian Kelas

Agar tercipta suasana menyenangkan dikelas, guru perlu menata ruangan yang memungkinkan peserta didik berkelompok dan memudahkan guru dalam pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2013: 204-2016) bahwa pengaturan kelas dapat dilakukan dengan pengaturan tempat duduk, alat-alat pengajaran, penataan keberhasilan dan keindahan

Dalam menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran, guru dapat memilih gaya manajemen kelas otoritatif atau manajemen kelas permissif. Gaya otoritatif cenderung memiliki peserta didik yang cenderung mandiri, tidak mau cepat puas, mau bekerjasama dengan teman dan menunjukkan penghargaan diri yang tinggi. Gaya belajar permissif ditunjukkan pemberian otonomi kepada peserta didik tetapi tidak memberi banyak dukungan untuk pengembangan keahlian pembelajaran atau perilaku mereka (Santrock, 2010: 566)

Ciri-ciri guru yang efektif dalam mengelola kelas menurut Kounin yang dikutip oleh Santrock (2010: 566) ditunjukkan dengan perilaku guru yang selalu memonitor peserta didik secara reguler, mampu mengatasi situasi tumpang tindih, menjaga kelancaran dan kontinuitas pembelajaran, dan melibatkan peserta didik pada aktifitas yang menantang.

Pengaturan tempat duduk memiliki dampak yang sangat besar pada motivasi dan perilaku antar peserta didik. Bentuk ruangan yang kecil menjadi tantangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. selain itu, pengaturan tempat duduk dilakukan untuk menyelaraskan antara format dan tujuan pembelajaran, karena penempatan murid yang berbeda dan bervariasi mempengaruhi efektifitas penyampaian pelajaran yang berbeda (Reynolds & Muijs, 2008: 119). Pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Rencana-rencana pelajaran yang lainnya membutuhkan pengaturan tempat duduk yang berbeda

2. Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan suatu upaya untuk mengetahui kualitas pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran tematik-integratif dilakukan untuk mengkaji ketercapaian tujuan dan indikator dari pelajaran yang dipelajari. Penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melainkan terpisah antar mata pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator. Penilaian penting

dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan peserta didik dalam belajar (Trianto, 2011: 254). Penilaian tersebut didasarkan pada aspek yang hendak dinilai baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Penilaian merupakan semua cara untuk memperoleh data tentang suatu individu. Untuk menilai prestasi peserta didik, guru memberikan tugas-tugas, ulangan harian, mid semester dan semester berikutnya menganalisis informasi dari hasil data tersebut dan mengukur ketercapaian dalam pembelajaran. prestasi peserta didik tidak selalu ditunjukkan dengan hasil ulangan saja namun ditunjukkan juga melalui pengamatan atau laporan diri peserta didik. prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis, dan mendorong kualitas pembelajaran

Sistem penilaian yang dilakukan guru adalah sistem penilaian yang bertujuan untuk memperbaiki atau menindaklanjuti hasil pembelajaran yaitu melalui penjabaran materi pelajaran dari kompetensi dasar. Mardapi (2012: 12-15) menyatakan bahwa Penilaian yang dilakukan guru mencakup semua aspek baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif menilai pengetahuan, pemahaman, penerapan, sintesis dan analisis. Aspek afektif dinilai melalui pengamatan dan kuesioner sedangkan aspek psikomotorik mencakup ketepatan gerakan yang dilakukan peserta didik Hasil penilaian dalam pembelajaran menjadi refleksi guru mengambil tindakan, merefleksi aktifitas peserta

didik, pelaksanaan dan penilaian. Hasil penilaian tersebut menjadi pedoman guru untuk menentukan tindakan berikutnya, memberikan review atau mengulang materi

Menurut Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, bahwa Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban, cakupan materi, dan karakteristik mata pelajaran. Bentuk tes objektif seperti pilihan ganda, benar salah dan lainnya digunakan apabila jumlah peserta tes banyak dan cakupan materi yang ingin dicapai luas, sedangkan bentuk tes non objektif digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam ilmu-ilmu sosial karena membutuhkan jawaban lebih dari satu (Mardapi, 2008: 70). Jadi sebelum menentukan bentuk tes yang tepat, guru terlebih dahulu mengenal karakteristik mata pelajaran dan cakupannya

a. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di kompetensi inti dan kompetensi dasar (Kunandar, 2013: 35). Dalam penilaian autentik, peserta didik diminta untuk menerapkan konsep dan teori pada dunia nyata. Penilaian autentik mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk mengukur Kompetensi sikap, dapat digunakan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal. Kompetensi pengetahuan dapat diukur melalui instrumen tes tulis (pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian), instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan dan instrumen penugasan. Sedangkan kompetensi keterampilan diukur melalui penilaian kinerja berupa tes praktik, tes proyek dan penilaian portofolio

Menurut Bagnato (2007: 23), Penilaian autentik memperhatikan standar profesional dalam melakukan penilaian pada peserta didik yang didasari oleh dua hal. *Pertama*, konteks penilaian, konten, dan prosedur harus sesuai dengan tahapan perkembangan. Kedua adalah tulus dan kerjasama aktif dengan orang tua. Aktif menginformasikan perkembangan peserta didik dalam belajar

Kembali dijelaskan Bagnato (2007: 24-26) pada buku yang sama, bahwa terdapat 10 standar yang dapat membimbing guru dalam menerapkan penilaian autentik dengan baik. Kesepuluh standar tersebut adalah; kegunaan (*utility*), akseptabilitas (*Acceptability*), keaslian (*Authenticity*), keadilan (*Equity*), kepekaan (*Sensitivity*), konvergensi (*Convergence*), kolaborasi (*Collaboration*), kongruen (*Congruence*), teknologi (*Technology*), hasil (*Outcomes*). Dari sepuluh standar diatas, ada 4 hal yang urgen dibutuhkan dalam penilaian autentik disekolah dasar yaitu kegunaan (*utility*), akseptabilitas (*Acceptability*), keaslian (*Authenticity*), dan kolaborasi (*Collaboration*)

1. *Utility*. Penilaian itu haruslah berguna dan hasilnya jelas. Penilaian membantu untuk mengidentifikasi tujuan dan sasaran fungsional peserta didik, penilaian juga dapat menginformasikan gaya belajar peserta didik, demikian juga penilaian berguna untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik sehingga diketahui kurikulum yang tepat yang dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan, metode dan lain sebagainya
2. *Acceptability*. Penilaian yang dipergunakan guru untuk menilai peserta didik dapat diterima oleh semua anggota sekolah baik oleh guru, orang tua dan lain sebagainya. Kesesuaian isi, tujuan dan kurikulum dengan metode menggambarkan potensi peserta didik yang memiliki nilai sosial karena tidak bertentangan dengan kultur budaya setempat

3. *Authenticity*, merupakan perlakuan anak dilakukan secara autentik tanpa dimanipulasi. Penilaian autentik membutuhkan kerjasama tim untuk mengamati dan mencatat perilaku peserta didik sehari-hari

Hasil tidak menjadi tujuan utama penilaian otentik. Namun perubahan keterampilan peserta didik selama berpartisipasi dalam pembelajaran adalah tujuan utama. Untuk itu, dalam menggunakan penilaian otentik, guru seharusnya memahami pedoman dalam melakukan penilaian otentik dan mengimplementasikan dalam kehidupan nyata peserta didik

Menurut Kunandar (2013: 38), ada enam ciri-ciri penilaian autentik dalam pembelajaran yang harus diketahui oleh seorang guru atau calon guru. keenam ciri tersebut adalah

- a) Penilaian autentik mengukur semua aspek pembelajaran yakni berupa kinerja atau produk yang menjadi karya peserta didik
- b) Penilaian autentik dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran artinya penilaian autentik lebih menekankan pada kompetensi proses pembelajaran
- c) Tidak terpaku pada satu sumber penilaian, tetapi beragam sumber penilaian yang dapat mengukur peserta didik dalam memonitor kemajuan belajar
- d) Menggunakan berbagai cara dalam mengukur kompetensi peserta didik, tidak terpaku pada hasil tes saja.

- e) Tugas-tugas yang diberikan peserta didik relevan dengan dunia nyata peserta didik.
- f) Penilaian berorientasi pada kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik yang terukur secara objektif.

Sebelum menentukan jenis penilaian yang digunakan, guru harus mengetahui standar minimum yang harus dicapai peserta didik. Standar penting yang harus dikuasai dalam melakukan penilaian adalah standar isi, proses dan nilai. Standar proses adalah pernyataan yang dapat menunjukkan perilaku peserta didik dalam penguasaan kompetensi selama proses pembelajaran berlangsung. Standar nilai merupakan pernyataan sikap yang harus dikembangkan peserta didik. Baik standar isi, proses dan nilai diatas dijabarkan dalam indikator yang digunakan sebagai pedoman menyusun soal (Mardapi, 2012: 169)

b. Penilaian Sikap

Penilaian sikap mendorong peserta didik untuk menghargai diri dan masa depannya (Popham, 1995: 183). Peserta didik yang berfikir positif tentang dirinya cenderung akan melakukan hal-hal yang tidak akan mengganggu pikirannya dan merugikannya. Demikian juga penilaian sikap menumbuhkan kesadaran diri peserta didik dalam menjaga dirinya sendiri. Penilaian sikap dapat diamati dari bentuk sikap yang muncul saat ini dan sikap yang ditunjukkan dimasa depan

Pembelajaran yang melakukan penilaian sikap dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya didalam tujuan pembelajaran. beberapa target potensial sikap yang dapat dijadikan sasaran oleh guru diantaranya adalah pendekatan sikap dalam pembelajaran, sikap positif dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan sikap dalam melakukan interaksi dengan yang ditemui. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dengan penilaian sikap mencakup kejujuran, integritas, keadilan dan kebebasan

Penilaian sikap berfokus pada apa yang peserta didik rasakan, lakukan dan kondisi peserta didik. Berbagai tindakan peserta didik dapat dinilai menggunakan penilaian sikap, namun yang menjadi pertimbangannya adalah bahwa domain penilaian sikap dikategorikan menjadi empat kategori dasar yaitu sikap peserta didik, ketertarikannya, keyakinan dan persepsi individu (Witte, 2012: 367). Sikap peserta didik merupakan pandangan personal terkait dengan pelajarannya, sekolah dan pembelajarannya dan sikap tentang mereka sendiri dan kemampuannya. ketertarikan biasanya ditunjukkan dengan rasa suka dan perhatian terhadap materi, aktivitas yang pembelajaran yang bervariasi, penggunaan komputer dan lain sebagainya. Keyakinan individu secara langsung terkoneksi dengan inti dari sebuah nilai, nilai jujur, bertanggung jawab, menghargai, adil dan sebagainya. Sedangkan persepsi personal merupakan pemahaman yang didapatkan dari pengalaman pengamatan, baik dari setting kelas, praktik pembelajaran dan lain sebagainya

Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap tidak dijabarkan dalam materi ajar maupun proses belajar mengajar, tetapi masuk menjadi Kompetensi Inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial. Artinya meskipun sikap spiritual dan sosial terjabar dalam KD tetapi tidak tergambar dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diimplementasikan dalam implementasi pembelajaran (Kunandar, 2013: 101). Walaupun KI 1&2 tidak diajarkan, namun guru membutuhkan keterampilan guru untuk memilih langkah pembelajaran yang tepat agar dapat mengakomodasi keterampilan sikap dan spiritual

Penilaian Sikap dilakukan untuk mengetahui perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik sebagai ekspresi dari pandangan-pandangan hidup yang dimiliki. Pengukuran penilaian sikap, dapat dilakukan guru dengan beberapa cara yaitu melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal

1) Observasi

Observasi merupakan metode langsung terhadap tingkah laku sampling didalam situasi sosial (Purwanto, 2013: 149). Kegiatan yang dilakukan seseorang dilakukan pengamatan, baik terhadap perubahan tingkah laku maupun perubahan sikap. Kunandar (2013: 117) mendefinisikan observasi sebagai suatu teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak

langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Sedangkan observasi menurut Nur (2011: 1) menyatakan bahwa observasi adalah menggunakan satu atau lebih alat indera, penglihatan, pendengaran, pembau, pengecap dan peraba untuk mengumpulkan informasi tentang dunia

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa merupakan teknik penilaian yang dipersiapkan guru berisi indikator-indikator tujuan yang ingin dicapai yang dilakukan oleh guru secara langsung atau tidak langsung untuk memperoleh informasi yang diharapkan. Sebelum melakukan observasi guru dituntut untuk mempersiapkan instrumen observasi berupa pedoman observasi yang berisi pernyataan sikap atau perilaku yang diamati sesuai dengan kenyataan, pedoman observasi tersebut dilengkapi dengan rubrik penilaian dan petunjuk penskoran

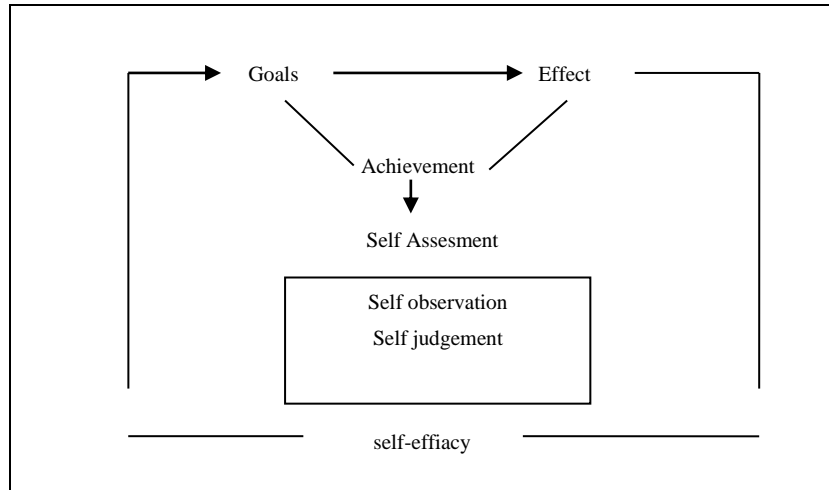
2) Penilaian Diri

Penilaian diri adalah proses penilaian formatif di mana peserta didik merenungkan dan mengevaluasi kualitas pekerjaan dan pembelajaran, sejauh mana mereka mencerminkan tujuan eksplisit dinyatakan dengan kriteria, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pekerjaannya Spiller (2012: 3). Klenowski's (dalam Ross, 2006: 1) mendefinisikan penilaian diri sebagai evaluasi atau penilaian dari kinerja seseorang dengan

mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar seseorang. Penilaian diri merupakan alat evaluasi untuk mengetahui keterampilan yang dikuasai setelah melaksanakan proses pembelajaran

Penilaian diri merupakan salah satu jenis penilaian sikap yang dilakukan langsung oleh peserta didik dengan menulis kelemahan dan kekurangan atas kompetensi yang dicapai. Penilaian diri berkontribusi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan fokus siswa untuk mencapai tujuan dengan kriteria yang jelas. Dengan penilaian diri, guru dapat memberikan informasi yang jelas tentang perilaku peserta didik Spiller (2012: 6-8). Penilaian diri peserta didik menumbuhkan kejujuran peserta didik dalam menjawab pemahaman dan pengetahuan tentang diri sendiri. Berikut ini disajikan bagan tentang bagaimana penilaian diri dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik sebagai berikut:

Gambar 2:
Kontribusi *Self Assesment* Terhadap Pembelajaran



Adapted from Ross et al., 2002-a

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri seseorang, terlebih dahulu menentukan tujuannya, dari tujuan tersebut memiliki efek terhadap pencapaian prestasi yang dibarengi dengan penilaian diri. Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik sendiri, baik kegiatan observasi, penilaian dan melakukan reaksi sendiri

Dalam menggunakan jenis penilaian ini, guru harus menyusun lembar penilaian diri disertai dengan skala penilaian baik menggunakan skala *likert* atau *semantic differential*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi

seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena

Langkah-langkah penilaian diri menurut Kunandar (2013: 134) sebagai berikut;

1. Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai
2. Menentukan kriteria penilaian yang digunakan
3. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian
4. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri
5. Guru mengkaji hasil penilaian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif
6. Menyampaikan umpan balik pada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilain diri
7. Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan penilaian diri berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik
8. Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian diri

Mengacu pada langkah-langkah di atas, guru diharapkan dapat menentukan aspek yang akan diamati. Guru juga dituntut untuk mengetahui kriteria penilaian yang digunakan dengan menyusun format dan rubrik penilaian. Selanjutnya guru melakukan

pengkajian terhadap perkembangan peserta didik, dan membuat kesimpulan terhadap penilaian dengan menggunakan penilaian diri untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial

3) Penilaian Antar Peserta Didik

Merupakan penilaian sejawat yang menuntut peserta didik untuk memberikan umpan balik pada peserta didik lainnya tentang kualitas pekerjaannya. Penilaian sejawat menuntut peserta didik untuk menilai pekerjaan temannya sendiri pada kinerja yang dilakukan selama proses pembelajaran berdasarkan kriteria keunggulan pekerjaan yang dilakukan Falchikov (dalam Spiller, 2006: 10). Penilaian antar peserta didik memberikan kebebasan untuk menilai temannya secara jujur dengan panduan penilaian yang telah disusun guru. penilaian antar teman dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi. Penilaian ini dapat dilakukan dengan daftar cek atau dan skala penilaian sesuai dengan kebutuhan guru

Agar peserta didik dapat mengetahui sejauhmana rekan-rekannya mencapai kompetensi yang diajarkan, maka metode yang digunakan guru haruslah memungkinkan peserta didik untuk membuat penilaian yang wajar sejauhmana rekan-rekannya melaksanakan kompetensi belajar. Guru harus memperhatikan dan memperhitungkan peserta didik

Penggunaan penilaian antar peserta didik memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya adalah menumbuhkan pribadi peserta didik untuk mengakui pencapaian kompetensi peserta didik lainnya. Sedangkan kelemahannya adalah penilai yang dipilih secara acak, faktor persahabatan mendistorsi hasil (Race, 2011: 4). Beberapa persoalan lain yang dihadapi guru dalam penilaian antar peserta didik adalah pertama, penilaian antar peserta didik membutuhkan waktu perencanaan yang cukup, kedua, penilaian antar peserta didik memiliki kesulitan dengan validitas dan keandalan penilaian yang dilakukan, ketiga, umpan balik yang diberikan siswa mencerminkan pemahaman peserta didik tentang sesama teman sejawatnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, dan keempat adalah penggunaan kriteria yang jelas sehingga penilaian siswa berdasarkan banyaknya variabel yang mempengaruhi belajar

Penyusunan dan Pengembangan penilaian antar peserta didik oleh guru harus memperhatikan mengenai prinsip-prinsip penilaian antar peserta didik yaitu; aspek-aspek apa yang ingin dinilai, menetapkan cara atau prosedur yang digunakan dalam melaksanakan penilaian, mengolah dan menentukan hasil penilaian, dan membuat kesimpulan hasil penilaian yang digunakan (Kunandar, 2013: 142). Prinsip-prinsip penilaian disusun dalam langkah-langkah penilaian dan format penilaian.

4) Jurnal

Merupakan penilaian yang dilakukan guru berdasarkan hasil pengamatan yang dijabarkan dengan deskriptif dari perilaku peserta didik yang tampak. Pencatatan tersebut dilakukan dengan segera sehingga pencatatan perilaku peserta didik tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Penggunaan jurnal sebagai bentuk penilaian sikap oleh guru, maka perlu mempersiapkan aspek-aspek yang hendak diamati sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Aspek-aspek tersebut terlebih dahulu dikomunikasikan bersama peserta didik sebelum diajarkan

Sebelum jurnal digunakan sebagai bentuk penilaian, terlebih dahulu guru menetapkan aspek apa saja yang ingin dinilai. Selanjutnya guru menentukan kriteria penilaian yang tepat yang kemudian menyusunnya dalam format penilaian yang jelas. Catatan peserta didik yang berkaitan dengan keunggulan dan kekurangan peserta didik menjadi diagnosis untuk menentukan bentuk perlakuan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan atau memperbaiki perilaku peserta didik

c. Penilaian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan potensi intelektual yang dimiliki seseorang baik diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Penilaian pengetahuan terdiri dari tingkatan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis,

mengevaluasi, dan mencipta. Penilaian terhadap pengetahuan diuji melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan

Bentuk tes dibedakan menjadi tes obyektif dan non obyektif (Mardapi, 2008: 69). Tes obyektif maupun non obyektif dilihat dari teknik penskorannya, tes obyektif skornya sudah pasti dan tes non obyektif skornya didasarkan pada subjektifitas pemberi skor. Bentuk tes objektif dapat berupa pilihan ganda, benar salah, menjodohkan dan uraian objektif, sedangkan tes non obyektif berupa esai, lisan dan uraian. Baik tes obyektif maupun non obyektif didasarkan pada ketepatan tujuan tes, peserta tes, waktu yang tersedia, cakupan materi dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan

Pemahaman guru tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran memudahkan guru memilih bentuk tes. Tujuan yang ingin dicapai adalah terkait dengan perkembangan kemajuan belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, mengukur ketercapaian kurikulum dan mendorong guru untuk mengajar lebih baik. Dengan tujuan tersebut, apa yang ingin diukur dengan tujuan yang diukur mengalami kesesuaian

Jumlah peserta tes, cakupan materi, karakteristik mata pelajaran dan waktu yang tersedia berpengaruh terhadap jenis tes yang digunakan. Peserta yang jumlahnya sedikit dengan materi yang banyak dan alokasi waktu yang cukup tentu bisa diukur dengan tes yang dapat mengetahui kemampuannya seperti tes

lisan uraian dan lain sebagainya. Sebaliknya jumlah peserta yang banyak dengan materi yang banyak dan alokasi waktu yang cukup dapat memilih bentuk tes yang tepat untuk mengetahui hasilnya, bentuk tes yang cocok pada kondisi tersebut adalah pilihan ganda, benar salah, dan uraian objektif, jawaban singkat dan lain sebagainya sebagaimana bentuk tes tersebut diuraikan dibawah ini

1) Tes Jawaban Singkat

Penggunaan tes jawaban singkat mengukur kemampuan peserta didik yang sangat sederhana. Beberapa kemampuan dasar atau indikator yang dapat diukur dengan tes ini adalah kemampuan menyebutkan istilah, fakta, prinsip, metode dan prosedur, menginterpretasi data sederhana, memecahkan persoalan yang berkaitan dengan angka, memanipulasi simbol matematika, dan kemampuan melengkapi persamaan

Bentuk soal tes jawaban singkat dapat dibuat dengan berbagai variasi, baik dalam bentuk kalimat tanya, kalimat perintah dan kalimat yang tidak sempurna. Variasi soal tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik memahami soal. Adapun penskoran dilakukan dengan pemberian angka 1 dan 0, 1 apabila jawaban benar dan 0 apabila jawaban salah

Kaidah penulisan soal jawaban singkat dapat disajikan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini;1) keseuaian rumusan butir

dengan KD, 2) menggunakan bahasa yang baik, singkat dan jelas sehingga mudah dipahami, 3) jawaban berupa frase, kata, angka simbol tahun, tempat dan lain-lain. Kaidah penulisan tersebut mempermudah peserta didik menjawab soal dengan baik

2) Tes Benar-salah

Tes benar salah merupakan bentuk soal jawaban singkat yang sangat sederhana yang terdiri atas dua kelompok pernyataan yaitu lajur kiri yang berisi hurup benar (Benar) dan salah (S), pada lajur kanan berisi pernyataan yang bernilai benar atau salah sesuai dengan respon peserta didik. Jumlah hurup B dan S sama banyak dengan pernyataan. Bentuk soal benar salah dapat menggunakan gambar, tabel, dan diagram sesuai dengan hal yang ingin ditanyakan (Surapranata, 2005: 93)

Kompetensi yang diukur dengan jawaban benar salah adalah kemampuan peserta didik menganalisis fakta. Soal benar salah menuntut peserta didik untuk memilih salah satu jawaban yang bernilai benar atau salah. Penskoran skor benar salah hanya 1 dan 0, skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah

Penyusunan soal benar salah yang baik memperhatikan kaidah penulisan. Beberapa hal yang harus dihindari dalam penulisan soal benar salah adalah 1) menghindari pernyataan yang bersifat umum, 2) pernyataan yang berlebihan, 3) pernyataan negatif, 4)

soal hendaknya tidak menjurus ke jawaban tertentu, 5) jumlah soal yang benar harus sama dengan soal yang salah

3) Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda merupakan format tes yang berupa pernyataan yang tidak lengkap. Setiap pernyataan secara keseluruhan disebut item, setiap item biasanya terdiri beberapa item jawaban yang menyatakan masalah umum yang harus dijawab, biasanya terdapat satu jawaban yang paling benar, dan selebihnya jawaban yang hampir benar yang disebut dengan pengganggu. Distraktor yang dipilih haruslah masuk akal dan sesuai dengan konten

Permasalahan dalam mengkonstruksi soal pilihan ganda menuai beragam permasalahan diantaranya adalah validasi item-item yang menjadi alternatif pilihan, mengkonstruksi soal yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman prestasi peserta didik, tidak dapat mendeteksi langkah peserta didik dalam mengerjakan soal-soal (Shermis & Vesta, 2011: 161-162). Permasalahan tersebut perlu diatasi guru dengan membahasnya terlebih dahulu dengan rekan sejawat

Soal pilihan ganda sangat efektif untuk mengukur kemampuan sederhana sampai kemampuan yang kompleks. Beberapa kemampuan yang dapat diukur dengan soal pilihan ganda menurut Surapranata (2005: 137) sebagai berikut;

- a) Mengenal istilah (*knowledge of terminology*)
 - b) Mengenal fakta (*knowledge of specific facts*)
 - c) Mengenal prinsip (*knowledge of principle*)
 - d) Mengenal metode dan prosedur (*knowledge of methods and procedure*)
 - e) Mengidentifikasi penggunaan fakta dan prinsip
 - f) Menginterpretasi hubungan sebab akibat (*ability to interpret cause-and effect relationships*)
 - g) Menilai metode dan prosedur (*ability to justify methods and procedures*)
- 4) Tes Menjodohkan

Bentuk tes menjodohkan terdiri dari sejumlah premis yang berupa pernyataan dan respon. Tes menjodohkan cenderung mengukur hafalan dan pemahaman saja. Pedoman penyusunan tes menjodohkan adalah sebagai berikut;

- a) Pernyataan atau premis harus homogen
- b) Pernyataan dan respon singkat
- c) Jumlah respon lebih banyak dari pernyataan
- d) Pernyataan dan respon diurutkan menurut alpabet
- e) Jawaban dapat digunakan lebih dari satu kali (Mardapi, 2012: 119)

Bentuk tes menjodohkan terdiri dari dua kolom yang paralel. Tiap bilangan, kata, dan frase dijodohkan dengan kolom disebelahnya. Item yang menjadi penjodohan disebut premis, sedangkan kolom dimana pilihan dicari disebut respon. Tugas

siswa adalah mememasangkan respon berdasarkan aturan yang ditentukan (Uno & Koni, 2012: 115). Guru menentukan informasi faktual yang dijadikan soal dalam tes tersebut

5) Tes Esai

Tes esai merupakan tes yang berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik dalam format tertulis. Peserta didik merespon soal bukan dengan memilih alternatif jawaban, soal esai memiliki variasi jawaban dari respon peserta didik. Tes esai yang baik adalah tes yang mampu mengorganisasikan kemampuan peserta didik, menganalisis, mengintegrasikan, dan mensintesis informasi

Tes esai dapat diberikan skor sesuai dengan konten, gaya, dan tata bahasa. Konten-konten elemen dasar yang diujikan semata-mata untuk mengetahui prestasi kognitif. Pada penilaian konten tersebut, difokuskan pada aspek konten dengan mengabaikan tulisan dan gaya menulis peserta didik. Unsur gaya menulis bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis peserta didik. Sedangkan tata bahasa bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan aturan tata bahasa yang baik dan benar

Penyusunan soal esai dilakukan dengan memperhatikan respon peserta didik. Respon yang menuntut jawaban terbatas (*restricted response*) atau jawaban luas (*extended response*).

Adapun pedoman penulisan tes esai menurut Reynolds, dkk (2010: 229-230) adalah sebagai berikut;

- a) Menggunakan bahasa yang terang dan jelas
- b) Mempertimbangkan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menjawab setiap soal
- c) Soal yang disusun tidak memungkinkan peserta didik untuk memilih soal yang diinginkan
- d) Menggunakan soal-soal yang membutuhkan jawaban terbatas daripada soal-soal dengan jawaban luas
- e) Membatasi penggunaan soal yang tidak dapat diukur

Penskoran tes esai dilakukan terlebih dahulu dengan menyusun rubrik penilaian. Rubrik penilaian mengandung hal-hal yang ingin dinilai atau diungkap dalam jawaban peserta didik. Untuk dapat melakukan penskoran yang baik, berikut ini petunjuk penskoran tes esai sebagai berikut;

- a) Menggunakan kriteria penilaian atau mengurangi dampak ketidakpastian konten. Penilaian yang dibuat dapat dipahami oleh siapapun, baik pedoman penskoran untuk *restricted respond* atau *extended responds*. Skor rubrik disusun secara analitis atau holistik. Dengan rubrik tersebut, guru melakukan penskoran dengan tiga kategori yaitu, konten, gaya tulisan dan tata bahasa.
- b) Mempertimbangkan efek tulisan, yaitu jawaban peserta didik sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan ejaan yang

disempurnakan. Peserta didik didorong untuk menggunakan komputer agar ejaan yang tidak sesuai dapat diketahui

- c) Menghindari kelelahan. Pelaksanaan tes yang terlalu lama menyebabkan kelelahan peserta didik, kelelahan berdampak pada hasil yang tidak maksimal
- d) Penilaian esai lebih dari sekali.

d. Penilaian Keterampilan

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) khusus dalam dimensi keterampilan. SKL merupakan standar yang dipergunakan untuk mengukur kompetensi peserta didik selama 6 tahun pembelajaran. KI adalah gambaran kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Sedangkan KD merupakan kompetensi yang harus di kuasai peserta didik setiap mata pelajaran

Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan guru untuk mengukur keterampilan yang mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar (misalnya grafik dan bangun datar atau ruang dalam matematika), menganalisis, dan mengarang. Keterampilan tersusun dalam indikator-indikator, dimana setiap kompetensi dasar disusun dalam 2 indikator keterampilan yang

menggunakan kata kerja operasional yang bergantung pada kedalaman materi pada standar kompetensi tersebut.

Berdasarkan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik (*performance test*), proyek, dan penilaian portofolio

e. Penilaian Performance

Penilaian performans pada dasarnya digunakan pada empat jenis target pembelajaran yaitu pemahaman mendalam, reasoning, keterampilan dan produk. Pemahaman mendalam dan reasoning menyangkut kemampuan berfikir kompleks, sedangkan keterampilan terkait dengan komunikasi dan tugas-tugas psikomotor. Sedangkan produk adalah hasil yang diperoleh dari pemahaman mendalam, reasoning dan skill seperti paper, proyek dan tugas lainnya (McMillan, 2014: 215).

Berbagai tes yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan khusus yang dimiliki peserta didik. Misalnya guru ingin mengembangkan keterampilan menulis, fisika, berbicara, sosial, musik, seni, dan berbagai keterampilan vokasional lainnya. Semua keterampilan tersebut melahirkan produk pembelajaran yang menarik. Untuk sampai pada produk tersebut, guru juga fokus pada bagaimana sampai pada produk yang dikembangkan tersebut

Kunci pengembangan tes performance adalah simulasi. Tes performance memiliki dua keuntungan yaitu dapat menjadi metode pembelajaran dan metode pengujian. Simulasi juga memiliki nilai motivasi yang menyenangkan. Dalam prakteknya, simulasi harus mempertimbangkan waktu praktiknya yaitu dengan menentukan kriteria yang paling krusial yang dijadikan aspek yang dinilai, mengembangkan skema yang dapat mewakili semua aspek dengan keterbatasan waktu yang ada (Payne, 2003: 288)

Hal terpenting dalam mengembangkan tes performance adalah mengidentifikasi kriteria yang dilibatkan pada analisis tugas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah 1) mengembangkan sebuah simulasi yang representatif seteliti mungkin, 2) menentukan elemen tugas yang relevan dalam meningkatkan kualitas performan

Penggunaan performance tidak sekedar sebagai bentuk penilaian saja. Tugas performance juga sesuai dengan karakter, kebutuhan peserta didik. Performance juga memperhatikan bentuk tugas yang layak untuk menggunakan performance. Adapun kriteria untuk memilih tugas performan menurut Pam Aschbacher & Lynn Winters (dalam Payne, 2003: 290) sebagai berikut; (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disusun, (2) merepresentasikan konten dan keterampilan peserta didik yang diharapkan tercapai, (3) memungkinkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keahlian dan kemampuan, (4) mengizinkan

penilaian untuk berbagai tujuan, (5) merefleksikan autentik, dalam konteks dunia nyata, 6) memperhitungkan pendekatan integratif

Kriteria-kriteria di atas penting dalam melaksanakan tes performan, akan tetapi yang terpenting adalah merefleksikan autentik dalam konteks dunia nyata peserta didik dan mempertimbangkan pendekatan integratif. Penilaian kinerja dapat didefinisikan sebagai metode untuk mengevaluasi pengetahuan siswa, konsep, atau keterampilan dengan mengharuskan mereka untuk melakukan tugas yang dirancang untuk sesuai konteks kehidupan nyata atau kondisi di mana siswa harus menerapkan pengetahuan spesifik, konsep, atau keterampilan

Penilaian performance tidak hanya memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks yang lebih asli, namun peserta didik juga mampu mengenali koneksi kehidupan nyata. Penilaian performans pada umumnya lebih dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan penilaian kinerja berkualitas tinggi, mengukut keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam pekerjaan (Wren. 2009: 9)

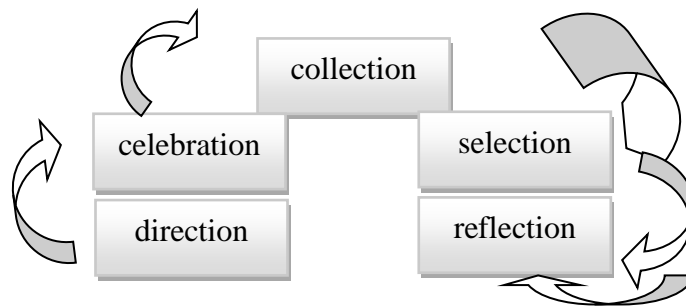
f. Penilaian Portofolio

Portofolio digunakan untuk berbagai keperluan untuk beberapa waktu dan telah dianggap sebagai kumpulan karya orisinalitas peserta didik baik formatif dan sumatif (Wyatt-smith & Cumming 2009: 71). Proses penilaian portofolio dilakukan melalui proses

involving collecting (mengumpulkan), *selecting* (memilih), *reflecting* (merefleksi), *directing* (mengarahkan) and *celebrating* (menilai hasil).

Gambar 3:

Gambaran dari proses penilaian portofolio



(Sumber: diadopsi dari Barrett, 2005)

Portofolio menjadi bagian penting dalam instruksi guru untuk mengetahui karakteristik dan prestasi peserta didik didalam kelas. Popham (1995: 163) mendefinisikan portofolio sebagai sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis. Dengan portofolio memungkinkan guru untuk menilai tingkat masing-masing peserta didik, menumbuhkan pemahaman konsep secara lebih luas dan mendalam, portofolio, guru dapat mendorong peserta didik dengan penilaian pribadi kerja sendiri dengan membandingkan tugas sebelumnya dengan tugas berikutnya

Beberapa pertimbangan guru dalam menggunakan portofolio didalam kelas menurut Popham (1995: 167) yaitu;

1. Memastikan setiap peserta didik memiliki portofolio sendiri untuk memudahkan guru dalam memperoleh informasi mengenai karya orisinalitas dan perkembangan peserta didik secara akurat
2. Menentukan jenis portofolio yang akan dikumpulkan dengan mengutamakan variasi sampel kerja, jenis pekerjaan dan produk yang dimasukkan dalam portofolio

Sedangkan pedoman pengembangan portofolio menurut AERA,dkk (dalam Reynolds, 2010: 269) dijelaskan sebagai berikut

1. Menentukan tujuan portofolio karena akan berpengaruh pada isi portofolio, yaitu guru memutuskan apakah penggunaan portofolio berguna untuk meningkatkan pembelajaran sebagai dasar untuk menilai atau hanya sebagai penilaian sumatif atau penugasan saja
2. Menentukan jenis portofolio yang akan ditempatkan. Penentuan ini akan mendorong peserta didik untuk menampilkan karya terbaiknya dan menjadi penentu standar kinerja yang dilakukan peserta didik
3. Menentukan siapa yang akan memilih produk yang akan ditampilkan dalam portofolio. Guru dapat berkolaborasi dengan peserta didik dan pada waktu tertentu melakukan

kontrol atas konten yang dimasukkan oleh peserta didik sehingga isi portofolio benar

4. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam menentukan isi portofolio, menjaga kualitas dan mengevaluasi produk yang dibuat dengan menjadwalkan pertemuan secara reguler membantu mereka mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan mereka

Penilaian portofolio dilakukan dengan mempertimbangkan penyusunan rubrik penilaian. Beberapa keunggulan rubrik dalam melakukan penilaian adalah diantaranya adalah; rubrik menjadikan target pembelajaran lebih jelas, sebagai pedoman pembelajaran dan penyampaian informasi, rubrik menjadikan proses penilaian lebih akurat dan adil, rubrik mewadahi peserta didik untuk dapat melakukan penilaian diri dan memberi penguatan, rubrik berpotensi mewarnai pembelajaran. adapun keterbatasan rubrik adalah rubrik jika dirancang dengan buruk maka akan mengurangi kenikmatan proses belajar mengajar (Wolf & Stevens, 2007: 13)

BAB 7

ANALISIS FAKTOR

A. Pengertian Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas atau prosedur yang dipergunakan untuk mereduksi atau meringkas data dari variabel banyak menjadi variabel yang lebih sedikit (Supranto, 2004: 114). Analisis faktor terdiri dari sejumlah teknik statistik yang tujuannya untuk menyederhanakan data yang kompleks (Kline, 2008: 3). Dijelaskan kembali oleh Kline bahwa esensinya sebuah faktor adalah sebuah dimensi atau konstruk yang pernyataannya diringkas karena memiliki keterkaitan antara satu set variabel. Sedangkan wijaya berpendapat bahwa analisis faktor bertujuan untuk menemukan variabel baru yang disebut faktor yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah variabel aslinya

Dari ketiga pendapat diatas, dapat dipahami bahwa analisis faktor merupakan suatu teknik analisis statistik yang bertujuan untuk mengurangi sejumlah variabel melalui proses reduksi dengan menemukan variabel baru yang disebut sebagai faktor yang jumlahnya lebih sedikit dari variabel aslinya.

Menurut Supranto (2004: 114), Analisis faktor digunakan pada kondisi sebagai berikut;

1. Mengenali atau mengidentifikasi dimensi yang mendasari atau faktor, yang menjelaskan korelasi antara suatu set variabel
2. mengenali atau mengidentifikasi suatu set variabel baru yang tidak berkorelasi (*independent*) yang lebih sedikit jumlahnya untuk menggantikan suatu set variabel asli yang berkorelasi dalam analisis multivariate berikutnya
3. mengenali atau mengidentifikasi suatu set variabel yang lebih banyak jumlahnya untuk dipergunakan didalam analisis multivariate berikutnya

B. Langkah-Langkah Analisis Faktor

Dalam melakukan analisis faktor, ada tujuh langkah yang harus dilewati menurut Supranto (2004: 136) yaitu; 1) merumuskan masalah 2) membentuk matrik korelasi 3) menentukan metode analisis faktor, 4) melakukan rotasi, 5) menginterpretasikan faktor, 6) menghitung skor faktor, dan 7) memilih variabel *surrogate* (wakil). Penjelasan dari langkah-langkah diatas dijelaskan sebagai berikut;

Sebelum melakukan analisis faktor diawali dengan perumusan masalah. Perumusan masalah diawali dengan pengidentifikasian tujuan dari analisis faktor. Selanjutnya, variabel yang digunakan di kaji berdasarkan penelitian sebelumnya, teori dan pertimbangan peneliti. Pengukuran variabel berdasarkan skala interval atau rasio

Mengembangkan matrik korelasi bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang berkorelasi antar variabel. Koefisien yang memiliki korelasi kecil dan hubungannya lemah maka tidak dapat melakukan analisis faktor. Untuk mengetahui variabel berkorelasi atau tidak, statistik yang digunakan untuk mengujinya adalah *barlett's test of sphericity* yang dipergunakan untuk mengetahui bahwa variabel tidak berkorelasi dalam populasi. Statistik lain yang dapat dipergunakan adalah KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) untuk mengukur kecukupan sampling. Indeks tersebut dengan membandingkan besarnya koefisien korelasi parsial. Nilai KMO yang kecil menunjukkan bahwa korelasi antar pasangan variabel tidak bisa diterangkan dan analisis faktor tidak tepat

Penentuan metode analisis faktor dapat menggunakan *principal components analysis* dan *common factor analysis*. Penggunaan *Principal component analysis* bila jumlah varian dalam data dipertimbangkan. *Common factor analysis* digunakan untuk mengenali/mengidentifikasi dimensi yang mendasari dan *common variance*.

Rotasi faktor dilakukan untuk mengetahui muatan setiap faktor yang signifikan untuk beberapa variabel, bukan keseluruhan variabel. Ada dua metode rotasi yang berbeda yaitu *orthogonal* dan *oblique rotation*. Rotasi disebut *orthogonal* kalau sumbu dipertahankan tegak lurus sesamanya, metode yang digunakan adalah *varimax procedure*. Rotasi *orthogonal* menghasilkan faktor-faktor yang tidak berkorelasi sama sekali.

Sebaliknya dikatakan *oblique rotation* jika sumbu tegak lurus 90 derajat dan dipergunakan pada faktor dalam populasi berkorelasi sangat kuat

Penginterpretasian faktor dimulai dengan mengidentifikasi variabel yang yang muatannya besar pada faktor yang sama. Faktor tersebut kemudian diinterpretasikan dan dinyatakan variabel yang mempunyai muatan yang ada padanya

Perhitungan skor analisis faktor dilakukan jika peneliti berkeinginan untuk mencari variabel baru yang independent dan akan dilanjutkan pada analisis multivariat berikutnya seperti regresi linear berganda. Jika tidak maka, peneliti cukup mereduksi variabel yang banyak menjadi variabel baru yang lebih sedikit dari variabel aslinya

Pemilihan variabel *surrogate* (wakil) dilakukan dengan memasukkan kembali sebagian dari variabel asli untuk dilakukan pada analisis berikutnya. Keikutsertaan variabel asli dipilih untuk setiap faktor yang memiliki muatan tinggi yang kemudian bisa dipergunakan sebagai variabel pengganti untuk faktor bersangkutan. Pemilihan variabel *surrogate* akan lancar jika muatan faktor untuk suatu variabel jelas-jelas lebih tinggi dari muatan faktor lainnya

C. Analisis Eksploratori

Analisis eksploratori bertujuan untuk mengeksplorasi, menggali konstruk atau dimensi utama. Analisis ini akan

menjawab pertanyaan asli, membantah atau mengkonfirmasi hipotesis. Secara umum, aturan dalam analisis eksplorasi adalah memasukkan sebanyak mungkin variabel dan melihat keterkaitan faktor yang relevan. Sebagai contoh ketika ingin menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, maka sebanyak mungkin memasukkan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi prestasi dengan memasukkan tes pengukuran prestasi

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa analisis eksploratori idealnya digunakan pada data yang kompleks dan tidak ada data yang pasti tentang apa yang paling penting dalam mempengaruhinya di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Gorsuch (1988), Mulaik (1988) dalam Eye (1994: 133) menyatakan "*he linked exploratory factor analysis to inductivism and confirmatory factor hypothesis to hypotheticism*"...Sedangkan Mulaik menerangkan bahwa penggunaan analisis faktor eksploratory bukan untuk menguji hipotesis

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk melengkapi landasan teori yang telah disampaikan di atas berikut ini disajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Niipare tahun 2007 menemukan berbagai hambatan dalam pembelajaran tematik diantaranya adalah waktu yang dibutuhkan cukup banyak untuk mempersiapkan, merencanakan dan mengumpulkan informasi dalam memilih tema, mengenal gaya belajar peserta didik. Selain

itu juga, membutuhkan waktu yang cukup untuk mengakrabkan guru dengan silabus yang ada, pengakuan guru bahwa tantangan terbesar yang dialami dalam merencanakan pembelajaran tematik integratif adalah merencanakan pembelajaran. Kaitannya dengan penelitian yang akan dikaji, peneliti tidak hanya memfokuskan pada dimensi perencanaan tetapi juga mengkaji dimensi pelaksanaan, pengelolaan kelas dan penilaian pembelajaran.

Penelitian berikutnya dilakukan Sukini pada tahun 2012 menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam pengimplementasian pembelajaran tematik pada tiga aspek yaitu 1) aspek perencanaan mencakup penentuan tema dan penyusunan tema, penyusunan silabus, penyusunan RPP, pemilihan materi ajar, penyusunan instrumen penilaian. 2) aspek pelaksanaan mencakup; materi pembelajaran belum terintegrasi sehingga perpindahan mata pelajaran satu ke mata pelajaran lain masih tampak pemisahan, sebagian materi ditekankan tapi tidak tersampaikan, tugas-tugas pembelajaran bersifat repetitif atau hanya mengulang kembali materi yang disampaikan, 3) penilaian akhir kurang dapat mengukur ketercapaian indikator karena instrumen tidak sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran, sebagian guru tidak melakukan tugas akhir karena merasa melakukan penilaian berdasarkan Lembar Kerja Peserta didik

Penelitian yang dilakukan Subawi pada tahun 2012 menemukan berbagai kesulitan guru diantaranya 1) dalam merencanakan pembelajaran, guru mengalami kesulitan

merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan materi sesuai karakteristik lingkungan, merencanakan media pembelajaran 2) dalam melaksanakan pembelajaran, guru mengalami kesulitan memotivasi peserta didik, mengelola kelas, menyampaikan materi pelajaran sesuai tujuan pembelajaran, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan waktu sesuai alokasi waktu, melaksanakan penilaian proses dengan kriteria penskoran sesuai indikator yang ingin dicapai.

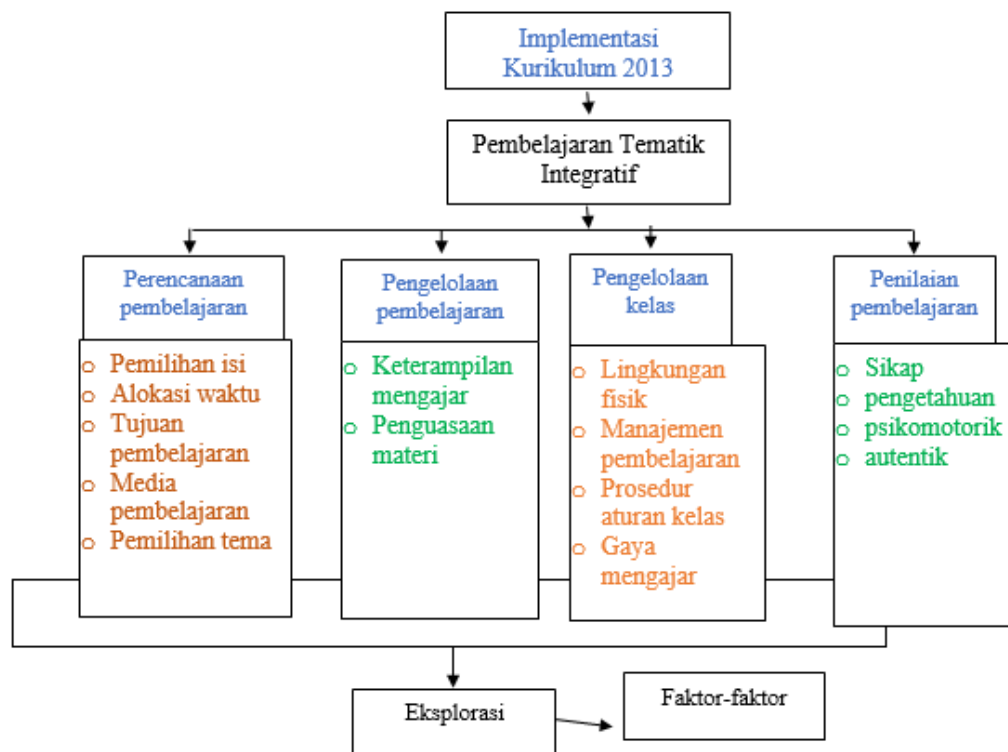
Penelitian yang dilakukan oleh Subawi tersebut menekankan pada teknik wawancara untuk memperoleh data, hasil wawancara diolah menjadi informasi berupa kesimpulan berbagai masalah yang dihadapi guru pada pembelajaran tematik. Kaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan analisis data yang digunakan adalah analisis faktor

E. Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru di Indonesia. Kurikulum tersebut sudah diterapkan di semua jenjang pendidikan baik SD, SMP dan SMA. Melalui pembelajaran tematik integratif. Kurikulum 2013 memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memahami keterkaitan ide, gagasan secara utuh. Antar mata pelajaran. Dalam prakteknya, kurikulum 2013 juga menekankan pada penerapan pendekatan ilmiah dan penilaian otentik dalam melaksanakan dan mengukur keberhasilannya

Guru memiliki peran strategis pada implementasi kurikulum 2013. Sebagai pelaksana kurikulum, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran sebelum diterapkan. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan indikator tujuan, pendekatan, media, pemilihan materi dan tema pembelajaran. Pada tahapan pelaksanaan, guru menerapkan apa yang sudah direncanakan sehingga dibutuhkan keterampilan guru melaksanakan proses pembelajaran, selain itu juga tidak terlepas dari penguasaan guru tentang materi yang diajarkan, guru mampu membedakan konsep-konsep antar materi dan memanfaatkan media pembelajaran dengan baik

Optimalisasi Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang baik tidak terlepas dari keterampilan guru mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas dengan memperhatikan lingkungan fisik, prosedur dan aturan kelas, dan pengkoordinasian kelas. Sedangkan tahapan terakhir adalah mengukur keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu dengan melakukan penilaian terhadap peserta didik. Pemilihan jenis penilaian didasarkan pada karakteristik dari apa yang dinilai baik aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan jenis penilaian yang berbeda. Gambaran kerangka berfikir dijelaskan dengan bagan dibawah ini



BAB 8

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Survey dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi variabel-variabel atau indikator-indikator dominan yang mempengaruhi kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif di SD Kota Mataram. Penemuan konstruk atau dimensi utama dengan memasukkan sebanyak mungkin variabel relevan yang kemudian melihat faktor relevan yang mempengaruhi kesulitan guru

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kota Mataram yang tersebar di 6 (enam) Kecamatan yaitu Kecamatan Ampenan, Selaparang, Cakranegara, Sekarbela, Sandubaya, dan Mataram. penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2015

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013: 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Kota Mataram

2. Sampel

Sampel adalah mengambil suatu bagian populasi atau semesta sebagai wakil populasi atau semesta tersebut (Kerlinger, 2006: 188). jumlah responden yang telah ditetapkan melalui cara tertentu dianggap sebagai representasi dari populasi. Pada penelitian ini, Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Multistage random sampling*, yaitu pengambilan sampel dimana setiap sampling unit terdiri dari kumpulan atau kelompok elemen, setiap kelompok memiliki peluang yang sama menjadi sampel. Random dilakukan sebanyak dua kali yaitu dengan merandom Kecamatan dan SD

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penarikan sampel adalah sebagai berikut;

- a) Menentukan jumlah SD yang tersebar di 6 Kecamatan di Kota Mataram
- b) Memilih secara random setiap kecamatan yang akan dijadikan sampel dengan melalui pengundian
- c) Sampel kecamatan yang terpilih kemudian dilanjutkan dengan mengundi kelurahan disetiap kecamatan
- d) Menentukan jumlah SD dari setiap kelurahan yang telah ditetapkan sebagai sampel
- e) Menentukan jumlah keseluruhan guru SD dikelurahan yang telah ditetapkan menjadi sampel

- f) Menentukan jumlah guru pada masing-masing SD sebagai sampel dengan rumus *fraction cluster Sampling*
- g) Menentukan guru-guru yang dijadikan sebagai sampel penelitian pada sekolah yang telah ditetapkan sebagai sampel

Langkah pertama yang dilakukan adalah merandom kecamatan sehingga terpilih 3 Kecamatan yaitu kecamatan Ampenan, Mataram dan Cakranegara. Random selanjutnya adalah random kelurahan, diperoleh sembilan kelurahan dengan masing-masing kecamatan 3 kelurahan. Jumlah SD di 9 kelurahan tersebut sejumlah 25 SD dengan 495 guru. Untuk mengetahui jumlah guru dari setiap kelurahan yang dijadikan sampel maka, peneliti menggunakan rumus *Isaac dan Michael* sebagai berikut;

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Dimana;

s = Jumlah sample

N = Jumlah populasi

λ^2 = Chi Kuadrat, dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5% dan 10%

d = 0,05

P = Q = 0,5 (Sugiyono. 2013: 126)

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 83 orang. Sedangkan untuk mengestimasi

jumlah sampel setiap kecamatan sebagai sampel dapat ditentukan menggunakan rumus rumus *Sampling Fraction Cluster* sebagai berikut;

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

Keterangan :

f_i = sampling fraction cluster

N_i = banyaknya individu yang ada dalam cluster

N = banyaknya populasi seluruhnya

n = banyaknya anggota yang dimasukkan sampel

n_i = banyaknya anggota yang dimasukkan menjadi sub sampel

Hasil perhitungan dengan rumus *Fraction Cluster* di atas diperoleh nilai 0,33, yang selanjutnya dihitung besarnya sample per cluster dengan rumus sebagai berikut;

$$n_i = f_i \times n$$

Hasil perhitungan rumus *fraction cluster* tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel masing-masing cluster adalah 27 orang (lihat lampiran 18 halaman 195 dan 196). Selanjutnya dilakukan random terhadap sekolah yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil random sekolah tersebut disajikan dalam tabel berikut;

Tabel 1
Daftar SD di Kota Mataram yang Terpilih Sebagai Sampel
Penelitian

Kec. Cakranegara	Kec. Ampenan	Kec. Mataram
1. SD 2 Cakranegara	1. SD 44	1. SD 05
2. SD 19 Cakranegara	Ampenan	Mataram
3. SD Tunas Daud	2. SD 09	2. SD 06
4. SD 01 Cakranegara	Ampenan	Mataram
5. SD Anthonius Cakra	3. SD 13	3. SD 07
	Ampenan	Mataram
	4. SD 37	4. SD 24
	Ampenan	Mataram
	5. SD 31	5. SD 17
	Ampenan	Mataram

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru melalui proses penelitian yang bersumber dari angket perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran tematik integratif

D. Variabel Penelitian

Penentuan variabel dibutuhkan dalam memperjelas masalah yang diteliti. Variabel sebagai pembeda untuk melihat keterkaitan antar variabel dan keterkaitan dengan teori. Menurut Kerlinger (2006: 49) Variabel adalah simbol atau lambang yang padanya kita lekatkan bilangan atau nilai. Sedangkan Suharsimi (2002: 96) mendefinisikan variabel sebagai obyek penelitian yang menjadi titik perhatian penelitian. Variabel dalam penelitian ini tidak dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat atau disebut variabel laten. Namun sebagai penggantinya, seluruh bagian hubungan interdependen antar variabel diteliti. teknik ini disebut dengan tehnik interdependensi (Supranto, 2004: 113) Terdapat empat variabel utama yang dikaji dalam penelitian ini untuk mengetahui kesulitan guru pada implementasi pembelajaran tematik integratif di SD Kota Mataram yaitu variabel perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati. Agar pelaksanaan penelitian lebih fokus dan untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka berikut ini dikemukakan definisi operasional semua variabel laten terkait faktor- faktor yang mempengaruhi kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif yang diteliti yaitu;

1. Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran yang mencakup pembuatan media pembelajaran, pemilihan tema, pendekatan pembelajaran, penyusunan indikator, RPP dan penentuan materi. Penyusunan Indikator pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi, peserta didik dan mata pelajaran yang menyangkut kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendekatan pembelajaran mencakup ketepatan penggunaan model dan strategi pembelajaran. pemilihan tema menyangkut kemampuan guru memahami keterkaitan konsep antar materi, pengelompokan aktifitas pembelajaran sesuai dengan tema dan ketepatan memilih tema
2. Pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari perencanaan yang telah dipersiapkan guru didalam maupun diluar kelas. Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini terkait dengan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (yaitu bagaimana membelajarkan peserta didik), kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan sicientifik, *authentic assesment*, memanfaatkan media pembelajaran dan penguasaan materi pembelajaran
3. Pengelolaan kelas merupakan usaha guru dalam mengelola kelas agar tercipta situasi dan kondisi

pembelajaran yang kondusif. Pengelolaan kelas dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang mendukung pembelajaran maksimal. Pengelolaan kelas berkaitan dengan pengelolaan fisik kelas seperti desain tempat duduk, lemari dan lain sebagainya. Pengelolaan kelas juga berkaitan dengan penetapan aturan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang bertanggung jawab, dan pengelolaan kelas juga terkait dengan pengkoordinasian kelas. Pengkoordinasian dalam hal ini adalah kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran merata

4. Penilaian pembelajaran adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan dan dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian pembelajaran meliputi penilaian autentik. Penilaian Autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komperhensif mulai dari input, proses dan output yang meliputi ranah sikap, afektif dan psikomotorik. Penilaian sikap mencakup sikap spiritual (KI 1) penilaian sikap sosial (KI 2). Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, mensintesis, menganalisis, dan mengevaluasi. Sedangkan penilaian keterampilan mengukur aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai

dan memodifikasi. Keterampilan tersusun dalam indikator-indikator dengan menggunakan kata kerja operasional

F. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Ada empat angket yang disebarkan dalam penelitian ini yaitu angket perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas dan penilaian pembelajaran pada pembelajaran tematik integratif, keempat angket tersebut merupakan dimensi yang dijabarkan dalam indikator, kemudian disusun dalam bentuk pernyataan angket

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran. Konsep yang mendasari digunakannya instrumen tersebut adalah indikator variabel yang diturunkan dari teori masing-masing variabel. Dari indikator tersebut dijabarkan menjadi kisi-kisi instrumen sehingga menghasilkan beberapa butir pernyataan. Terdapat empat instrumen angket yang digunakan untuk menjangkau data terkait kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif di SD yaitu angket perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian pembelajaran

Instrumen penelitian dikembangkan dalam skala likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan (Djaali dan Mulyono, 2008: 28) peneliti menggunakan skala likert tersebut dengan bobot jawaban sebagai berikut:

Dimensi	Komponen Pernyataan	
	Positif	Nilai
1. Perencanaan	sangat sulit (SS)	5
2. Pelaksanaan	sulit (S)	4
3. Pengelolaan Kelas	sedang (Se) cukup mudah	3 2
4. Penilaian	(CM) mudah (M)	1

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa bentuk pernyataan angket adalah pernyataan positif akan bernilai 5 jika SS, 4 jika S, 3 jika Se, 2 jika CM dan 1 jika M. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang diturunkan dari variabel-variabel utama penelitian. Responden harus memilih salah satu dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia yaitu sangat sulit (SS), sulit (S), cukup mudah (CM), dan mudah (M). Setiap jawaban diskor sesuai dengan bobot yang telah ditentukan dengan skor tertinggi 5 dan 1 untuk skor terendah. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut;

Tabel 2.

Kisi-Kisi Angket, Perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas dan penilaian, Pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar Kota Mataram Lombok Tengah

Konstruk	Variabel	Indikator	Jumlah Butir
faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru	Perencanaan Pembelajaran	1. Mengukur kemampuan guru menyusun RPP meliputi a. Menentukan indikator b. Pendekatan pembelajaran c. Pemilihan media d. Pemilihan materi, KI, KD dan tujuan e. Pemilihan tema	19
	Pelaksanaan Pembelajaran	2. Mengukur kemampuan guru a. Keterampilan membelajarkan kognitif, afektif dan psikomotorik b. Penguasaan materi c. Pemanfaatan media	15
	Pengelolaan Kelas	3. Mengukur kemampuan guru a. Pengelolaan fisik b. Penetapan aturan c. Pengkoordinasian kelas	11
	Penilaian Pembelajaran	4. Mengukur kemampuan guru melaksanakan a. Penilaian autentik b. Penilaian sikap c. Penilaian pengetahuan d. Penilaian keterampilan e. Pelaporan dan penskoran	19

Kejelasan mengenai butir-butir indikator instrumen keempat dimensi dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 159-162

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Isi

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2011: 5) validitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi dilakukan orang yang ahli dibidangnya (*expert judgement*), dalam hal ini adalah orang yang ahli pada bidang pembelajaran dan penilaian tematik integratif di SD. Instrumen disusun oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui butir-butir pernyataan angket yang telah menggambarkan indikator-indikator yang dimaksud. Analisis hasil validasi *expert judgement* dilakukan menggunakan formula Gregory sebagai berikut;

$$\text{Validitas Isi} = \frac{D}{A + B + C + D}$$

Dimana;

A = Kedua Judges Tidak Relevan

B = Judges I Relevan, Judges II Tidak Relevan

C = Judges I Tidak Relevan, Judges II Relevan

D = Kedua Judges Setuju (Gregory, 2007: 122-123)

Berdasarkan hasil penilaian *expert*, hasil perhitungan validitas isi untuk angket perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan penilaian adalah 1 (satu), sehingga instrumen yang digunakan berada pada validitas isi yang tinggi lebih lengkap pada lampiran 15 halaman 194

2. Reliabilitas

Akurasi dari pengukuran ditampilkan dalam koefisien reliabilitas yaitu ukuran yang menyatakan tingkat keajegan atau kekonsistenan suatu instrumen. Untuk mengukur koefisien reliabilitas digunakan Formula Alpha (Ebel & Frisbie, 1986: 79) seperti pada rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{k}{k-1} \left[\frac{1 - \sum Si^2}{St^2} \right]$$

Keterangan:

k = banyaknya aspek yang di nilai

S_i = varians skor pada setiap aspek

S_t = varians skor total

Hasil perhitungan koefisien reliabilitas kemudian diinterpretasikan menurut Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3.
Kualifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kualifikasi
$r \leq 0,29$	Rendah
$0,30 \leq r \leq 0,70$	Sedang
$r \geq 0,71$	Tinggi

Estimasi reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer program IBM SPSS 22 *for windows*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan butir-butir pernyataan yang sudah dinyatakan valid, suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach's Alpha diatas 0,60 (Ghozali, 2001: 135)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh masing-masing koefisien reliabilitas instrument angket perencanaan sebesar 0,905, angket pelaksanaan pembelajaran sebesar 0,878, angket pengelolaan kelas sebesar 0,853 dan angket penilaian pembelajaran sebesar 0,953. Ini menjelaskan bahwa reliabilitas instrumen tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur, utamanya dipergunakan untuk mereduksi

data atau meringkas dari variabel yang banyak diubah menjadi variabel yang sedikit (Supranto, 2004: 114). Semakin banyak faktor yang dipergunakan, maka semakin banyak yang diduga mempengaruhi kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif Aspek-aspek yang akan di eksplorasi pada analisis faktor akan diturunkan menjadi berbagai variabel dan kemudian menjadi indikator-indikator

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor eksploratori. Analisis faktor adalah metode untuk menganalisis sejumlah observasi yang dilihat dari segi interkorelasinya untuk menetapkan apakah variasi-variasi yang nampak pada observasi tersebut berdasar atas sejumlah kategori dasar yang jumlahnya lebih sedikit daripada yang nampak dalam observasi tersebut (Suryabrata, 2001: 274). Data yang telah diskor kemudian di reduksi, variabel yang tidak memiliki korelasi tinggi akan dilanjutkan untuk dilakukan ekstraksi. Data-data yang telah diekstraksi tersebut selanjutnya dilakukan analisis dan diinterpretasi.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan program SPSS 22 *For Windows*. Asumsi analisis faktor menghendaki bahwa matrik data harus memiliki korelasi yang cukup agar dapat dilakukan analisis faktor, jika berdasarkan data visual tidak ada yang bernilai 0,30 maka analisis faktor tidak dapat diteruskan. Cara lain untuk untuk menentukan ada atau dapat atau tidaknya dilakukan analisis faktor adalah melihat matrik korelasi secara

keseluruhan, untuk mengujinya digunakan *uji barlet test of sphericity*. Disamping itu juga, untuk menentukan dapat atau tidaknya dilakukan analisis faktor, dengan melihat interkorelasi antar variabel dan dapat dianalisis menggunakan *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Nilai MSA bervariasi dari 0 sampai 1, jika nilai MSA < 0,50 maka tidak dapat dilakukan analisis faktor (Ghozali, 2011: 394).

Adapun formula MSA disajikan dibawah ini;

$$KMO = \frac{\sum_{i \neq j} \sum_{j=1} r_{ij}^2}{\sum_{i=1} \sum_{j=1} r_{ij}^2 + \sum_{i=1} \sum_{j=1} a_{ij}^2}$$

dimana r_{ij} adalah korelasi antara variabel i dan j dan a_{ij} adalah korelasi parsial antara variabel i dan j .

I. Simpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang faktor-faktor kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif sebagaiberikut:

- b. Pada aspek perencanaan pembelajaran, terdapat empat faktor kesulitan guru yaitu;(1) penjabaran kompetensi yang relevan dengan konten pembelajaran, (2) pemilihan metode dan media berorientasi lingkungan, (3) penyusunan

indikator pembelajaran, dan (4) penjabaran materi yang sesuai dengan tema

1. Pada pelaksanaan pembelajaran, ada tiga faktor kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif yaitu; (1) penguasaan konsep dalam pembelajaran saintifik yang interaktif, (2) pemanfaatan media dalam menciptakan karya, dan (3) penguasaan keterampilan membuka pelajaran
 2. Pada pengelolaan kelas, tiga faktor yang mempengaruhi kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif yaitu; (1) penataan kelas yang variatif, edukatif, dan mudah terjangkau, (2) pengkordinasian belajar sesuai dengan konteks pembelajaran, dan (3) pengkondisian kelas dengan regulasi yang simple dan terukur
 3. Pada penilaian pembelajaran tematik integratif terdapat tiga faktor kesulitan guru yaitu; (1) pengembangan perangkat penilaian terstandar, (2) pendeskripsian hasil belajar kualitatif dan kuantitatif, (3) Pemilihan instrumen sikap, keterampilan dan pengetahuan
- c. Implikasi

Hasil penelitian memberikan implikasi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, diperoleh gambaran mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam menjalankan tugas pembelajaran tematik integratif. Diketahuinya faktor-faktor tersebut memberikan penjelasan bahwa banyak hal yang harus dikuasai oleh

seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik integratif

Implikasi secara praktis adalah bahwa hasil penelitian ini memberikan informasi pada guru tentang problema yang dirasakan oleh semua guru SD yang berada di Kota Mataram. Hasil penelitian ini menjadi muhasabah guru dalam membelajarkan tematik integratif, memahami berbagai keterampilan yang dapat mengefektifkan pembelajaran serta dapat memperbaiki kualitas diri dalam menguasai keterampilan-keterampilan lain yang mendukung keberhasilan pembelajaran

d. **Saran**

Berdasarkan simpulan dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut

- a. Dalam perencanaan pembelajaran tematik integratif, guru harus dapat menjabarkan kompetensi yang relevan dengan konten pembelajaran, memilih metode dan media yang tepat dan akrab dengan kehidupan peserta didik, melakukan latihan menyusun indikator baik kognitif, afektif dan psikomotorik secara kontinyu serta menambah referensi dalam menjabarkan materi yang terkait dengan tema

- b. Pada pelaksanaan pembelajaran, sebaiknya guru meningkatkan bacaan tentang pendekatan scientific, langkah-langkahnya, dan cara mengajarkannya. Guru juga sebaiknya mampu memanfaatkan atau menggunakan media yang dapat menggugah peserta didik dalam menghasilkan sebuah karya, dan tak kalah penting adalah guru harus mampu menciptakan fokus peserta didik terutama saat membuka pelajaran
- c. Pada pengelolaan kelas, sebaiknya guru selalu berinovasi dalam penataan kelas yang bervariasi, edukatif dan mudah diakses peserta didik sehingga tidak cenderung monoton. Pengkoordinasian belajar juga sebaiknya dilakukan guru dengan mengatur pola intonasi suara sehingga lebih variatif sesuai dengan tekanan instruksionalnya. Optimalisasi pengelolaan kelas yang baik sebaiknya di bangun dengan kesepakatan-kesepakatan kelas yang tertuang dalam regulasi kelas yang mudah diingat oleh peserta didik
- d. Pada penilaian pembelajaran, guru sebaiknya lebih banyak membaca, berdiskusi dengan rekan sejawat atau siapapun sehingga dapat menambah wawasan guru tentang penilaian, bagaimana pengembangan perangkat penilaian terstandar dan mendiskripsikan secara kualitatif. Guru juga diharapkan membuat daftar

penilaian yang digunakan pada penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan agar tidak mengalami kebingungan saat memilih bentuk penilaian

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta. (2010). *Making A Difference: Meeting diverse learning needs with differentiated instruction*. Edmonton: Alberta Education
- Arends, R. I. (2013). *Belajar untuk mengajar. learning to teach*. Jakarta: Salemba Humanika
- Akbar, S. & Sriwiyana, H. (2012). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial*. Yogyakarta: Cipta Media
- Arthur, J., Graigner, T & Wray, D. (2006). *Learning to teach in the primary school*. New York: Routledge
- Asril, Z. (2011). *Micro teaching disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Aqib, Z & Rohmanto, E. (2007). *Membangun profesionalisme guru dan kepala sekolah*. Bandung: YramaWidya
- Ayoti, C., et al. (2012). Factors influencing preparation and utilization of instructional media in teaching kiswahili in selected public secondary schools in Kenya. *Greener Journal Of Education Research*, 3, 108-114.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: PustakaPelajar

- Bagnato, S. J. (2007) . *Authentic assessmentfor early childhood intervention*. New York: The Guilford Press
- Barnes, R. (2006). *The practical guide to primary classroom management*.[Maryland](#): SAGE Publications Inc
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. London: Longmans
- Bucholz, J. L. & Sheffler J. L. (2009). Creating warm and inclusive classroom environment: planning for all children to feel welcome. *ElectronicJournal For Inclusive Education*, 2, 2-13.
- Buffalo State University Of New York. (2013). Considering classroom seating for students and faculty in the 21st century.*Spring*, 7, 1-8.
- Critelli, A. & Tritapoe, B. (2010). Effective questioning techniques to increase class participation. *E-Journal Of Student Research*, 2, 1-7.
- Cruickshank, D. R., Jenkins, D. & Metcalf, K. K. (2014). *Perilaku mengajar*(edisi ke-6). Jakarta: Salemba Humanika
- Chankook, K. & Rosanne W. F. (2006). Issue-specific barriers to addressing environmental issues in the classroom: an exploratory study. *Spring*, 37, 15-22

- Chumo, C. C. (2014). Effect of practical in investigation on scientific creativity amongst secondary schools biology students in Kericho district, Kenya. *Journal Of Education And Practice*, 8, 43-51
- Djaali & Puji Mulyono. 2008. *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Daryanto & Sudjendro, H. (2014). *Siapa menyongsong kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Djamarah, S. B & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Diane, T. R. (2007). Integrative learning. *Journal Of Engineering Education*, 3, 275-277
- Ellis, R. (2005). *Planning and task performance in a second language*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Co.
- Evans, J. M. & Cain, S. E. 1990. *Sciencing: an involvement approach to elementary science methods (3rd ed)*. [Minnesota](#): Merrill publishing company
- Eye, A. V & Clogg, C. C. (1994). *Laten variables analysis*. New Delhi. SAGE Publications
- Felder, R. M & Brent, R. (2005). Understanding student differences. *Jurnal Of Engineering Education*, 94(1), 57-72

- Fernandes, A. C. (2012). Chinese teacher perceptions of the impact of classroom seating arrangements on student participation. *IJAES*, 13, 49-67
- Fogarty, Robin. (1991). *The Mindful School. How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois : IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Ghozali. 2011. *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gibbs, G. & Coffey, M. (2004). The impact training of university teachers on their teaching skills, their approach to teaching and the approach to learning of their students. *Active learning in higher education*, 5, 87-100
- Gregory, R. J. (2007). *Psychological testing: history, principles, and application (5th ed.)*. Boston: Pearson Education, Inc
- Gurney, P. (2007). Five factors for effective teaching. *New Zealand Journal of Teachers' Work*. 4, 2, 89-98
- Handal, B. & Bobis, J. (2004). Teaching mathematics thematically teachers' perspectives: *Mathematics education research journal*. 16, 3-18
- Hamalik, O. (2009). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- _____. (2010). *Merencanakan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hannah, R. (2013). The effect of classroom environment on student learning. honor. *Paper: 2375*
- Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan kelas yang dinamis*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasibuan J.J. & Moedjiono.(2012). *Proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Jacobs, H. H. (2009). *Essential education for a changing world*. Alexandria: ASCD
- Johnston, J., Halocha, J., & Chater, M. (2007). *Developing teaching skills in the primary school*. New York. Open University Press
- Kerlinger, F.N. (2006). *Asas-asas penelitian behavioral (edisi ketiga)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Killen, R. (2009). *Effective teaching strategies*. Albany: Cengage Learning

- Kim, D.& Gilman, D. A.(2008). Effects of tex, audio, and grafhic aids in multimedia instruction for vocabulary learning. *Educational Technology & Society*. 11 (3), 114-126
- Kunandar.(2013). *Penilaian autentik*. Jakarta: RajawaliPers
- Kline, P. (2008). *An easy guide to factor analysis*. New York: Routlege
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi*. Padang: Akademia Permata
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. (2013). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Markovic, M., Randjelovic, M., & Trivic, D. (2010). practical homework assignments as part of chemistry teaching and learning. *EFMED*. 4, 69-78
- Marzano, R. J. (2007). *Seni dan ilmu pengajaran*. Jakarta Barat: PT. Indeks
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, penilaian & evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Mardapi, D. (2012). *Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes*. Yogyakarta: MITRA CENDEKIA

- McMillan, J. H. (2014). *Classroom assesment principles and practice for effective standars-based instruction*. New York: Pearson Education Inc.
- Ming-Tak, H &Wai-shing L. (2008): *Classroom management: creating a positive learning environment*: Aberdeen: Hongkong University Press
- Min, K. C., Rashid, A. M., & Nazri, M. I. (2012). Teacher's understanding and practice towards thematic approach in teaching integrated living skill (ILS) in Malaysia. *International Journal Of Humanities And Social Science*: 23, 273-281
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective teaching teori dan aplikasi*. (Terjemahan Soetjipto, H. P., & Soetjipto, S. M). London: Sage. (Buku Asli Diterbitkan 2008)
- Moore, K. D. (2012). *Effective instructional strategies: from theory to practice*. Thousand Oaks: Sage Publication. Inc.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munadi Y. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta Selatan: GP Press Group
- MuntheB .(2009).*Desain pembelajaran*.Yogyakarta: Pustaka InsanMadani

- Nasution.(2005). *Asas-asaskurikulum*. Jakarta: PT BumiAksara
- Niipare, A.A. (2007). *An investigation of the implementation of the thematic approach innamibian lower primary classrooms:a case study. Magister Education. Thesis.* Rhodes University.
- Nam, N. G. (2013). *Teaching communication skills to elementary school students in the northern rural mountainous areas of vietnam.* (Disertasi doktor, Thai Nguyen University, 2013)
- Nur, M. (2011). *Modul keterampilan-keterampilan sains.* Surabaya: Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurseto, T. (2011).Membuat mediapembelajaran yang menarik. *Jurnal ekonomi & pendidikan,Volume 8 Nomor 1, April*
- Olufunke, B. T & Adebayo, F. (2014). Effect of gender on basic science practical skills of lower primary school pupils. *Jeteraps: 5(6): 679-683*
- Payne, D. A. (2003).*Applied educational assessment.* Belmont: Thomson learning
- Race, P. (2001). A briefing on self, peer and group assesment. *Generic centre. 1, 9. 1-29)*
- Reynolds, C. R., livingston, R. B., & Willson, V. (2011).*Measurement and assesment in education.* [Connecticut](#): Pearson

- Riyanto Y. (2010). *Paradigma pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada media group
- Rosenbaum, T. (2005). *Effective communication skill for highway and public works officials*. New York: Cornell Local Roads Program
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rusmono. (2012). *Strategi pembelajaran dengan problem based learning itu perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ross, J. A. (2006). The reliability, validity, and utility of self-assessment. *Practical assessment research & evaluation*, 11,(1-13)
- Sandra, B. (2005). Thematic teaching in action. *Spring* : 41, 112-117
- Sardiman.(2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama

- Sessoms, D. (2008). Interactive instruction: creating interactive learning environments through tomorrow's teachers. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 4 (2), 86-96
- Settlage, J & Southerland, S.A. (2007). *Teaching science to every child*. New York: Routledge
- Shermis, M. D & Vesta, F. J. Di. (2011). *Classroom assesment in action*. New York. Rowman & Littlefield Publishers, Inc
- Stronge, J. H. (2007). *Qualities of effective teachers (2nd ed)*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Sukiman. (2012). *Pengembangan media pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia
- Spiller, D. (2012, Februari). *Assessment matters: self assessment and peer assessment*. Artikel. www.aikato.ac.nz
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sundayana, W. (2014). *Pembelajaran berbasis tema*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Supiana. (2010). *Implementasi pembelajaran IPA terpadu di SMP Negeri Kota Yogyakarta*. Tesis Magister. Tidak diterbitkan Program Pascasarjana. UNY. Yogyakarta

- Susilana, R & Riyana C. (2006). *Guru sebagai profesi*. Yogyakarta: Hikayat
- _____. (2008). *Media pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Kurtekipend FIP UPI
- Supranto, J. 2004. *Analisis multivariate arti dan isi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surapranata, S. (2005). *Panduan penulisan tes tertulis implementasi kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryosubroto.(2005). *Tatalaksana kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suparman, A. (2012). *Desain instruksional modern*. Jakarta: Erlangga
- Tim pengembang MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Trianto, (2010). *Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Trianto. (2013). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA & anak kelas awal SD/MI*. Jakarta: Kencana

- Pasa, A.E., et al.(2008). Design and use of instructional materials for student-centered learning: a case in learning ecological concepts. *The Asia Fasific Education Researcher*, 17, (109-120)
- Popham, W. J.& Eva L. B. 2011. *Bagaimana mengajar secara sistematis*. (Diterjemahkan Oleh R. H. Dj. Sinurat dkk.). [Louisiana](#): Prentice Hall (Buku asli diterbitkan tahun 2005)
- Popham, W. James. (1995). *Classroom assesment what teachers need to know*. London: Allyn & Bacon
- Purwanto, M. N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Uno, H.B. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Usman, M. U. (2006). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Warso, A. W. D. D. (2013). *Pembelajaran tematik terpadu dan penilaiannya pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sesuai kurikulum 2013*. Yogyakarta: Graha Galia
- Wijaya, T. (2010). *Analisis multivariat*. Yogyakarta. Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Witte, R. H. (2012). *Classroom assesment for teachers*. New York: McGraw-Hill

- Wolf, K.& Stevens, E.(2007).The role of rubricsin advancing and assessing student learning. *The Journal of Effective Teaching*,7, (3-14)
- Wren, D. G. (2009). Performance assessment: a keycomponent of a balanced assessment system.*Report From The Department Of Research, Evaluation, And Assessment*. 1-12
- Wyatt-Smith C. & CumminJ. Joy. (2009). *Educational assessment in the 21st century: connecting theory and practice*. London: Springer
- Yamin, S. & Kurniawan, H. (2009). *SPSS complete*. Jakarta: Salemba Infotek